

No: 232/AF.U/ SU.S1/ 2010

**KONSEP DEWESTERNISASI PENGETAHUAN
MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS
SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin**



OLEH:

USWATUN KHASANAH
NIM : 10631004043

**PROGRAM SI
JURUSAN AKIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010**

No: 232/ AF.U / SU.S1/ 2010

**KONSEP DEWESTERNISASI PENGETAHUAN
MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS
SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin**



OLEH:

USWATUN KHASANAH
NIM : 10631004043

**PROGRAM SI
JURUSAN AKIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010**

ABSTRAKSI

Kajian ini dilatarbelakangi bahwa ilmu pengetahuan masa kini dan modern secara keseluruhan dibangun, ditafsirkan, dan diproyeksikan melalui pandangan dunia, visi intelektual, dan persepsi psikologis dari kebudayaan Barat. Ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama pada zaman modern ini mengalami banyak perubahan yang sangat cepat, sedang progresivitas agama bergerak dengan lambat sekali. Karena itu terdapat ketidakserasian antara dinamika agama dan aktivitas ilmu pengetahuan serta teknologi. Sifat pengetahuan Barat telah menjadi penuh permasalahan karena ia telah kehilangan tujuan yang sebenarnya dari ilmu pengetahuan sebagai akibat dari pemahaman yang tidak adil. Ia juga telah menyebabkan kekacauan dalam kehidupan manusia, dan merusak perdamaian dan keadilan.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang tantangan peradaban Barat ini, Syed Muhammad Naquib al-Attas menggagas konsep dewesternisasi pengetahuan yaitu menghilangkan pemujaan terhadap Barat secara berlebihan, khususnya tentang pengetahuan yang sudah kehilangan makna dan tujuannya akibat dari pemikiran yang sekular, caranya ialah dengan Islamisasi ilmu yaitu (1), Mengisolir unsur-unsur dan konsep-konsep kunci yang membentuk budaya dan peradaban Barat, (2), Memasukkan unsur-unsur Islam beserta konsep-konsep kunci dalam setiap bidang dari ilmu pengetahuan saat ini yang relevan.

Kajian ini bertolak dari dua pokok permasalahan yaitu: (1), Bagaimanakah Konsep Dewesternisasi Pengetahuan Menurut Naquib al-Attas?, (2), Proses-proses apakah yang ditempuh bagi Naquib al-Attas dalam dewesternisasi pengetahuan tersebut? Sedang untuk menganalisis data yang diperoleh dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu menguraikan secara teratur tentang konsepsi tokoh.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, kesimpulan kajian ini menunjukkan bahwa Naquib al-Attas menekankan bahwa ilmu itu tidaklah netral, tidak seperti pemahaman Barat bahwa ilmu itu netral yang berakibat kehilangan makna dan tujuannya. Ia juga diakui sebagai sarjana ulung dan pemikir Muslim yang telah memberikan sumbangan besar dalam pemikiran Islam kontemporer dan pendidikan Islam. Idea dan pandangan beliau sering menjadi rujukan bukan saja oleh golongan mahasiswa tetapi juga oleh sebahagian besar para pakar dan cendekiawan pada hari ini. Naquib al-Attas dikenal sebagai pemikir yang lantang memperjuangkan perlunya penggunaan istilah yang tepat. Ini kerana penggunaan istilah yang salah sangat berpengaruh kepada pemikiran masyarakat. Lebih dari itu, Naquib al-Attas juga dikenal dengan pandangan-pandangan kritis beliau untuk membenarkan pemahaman umat Islam terhadap konsep-konsep penting dalam Islam.

Dosen Pembimbing

Penulis

Drs. Saifullah, M.Us
NIP.1966 0204 199203 1 002

Uswatun Khasanah
NIM: 10631004043

DAFTAR ISI

PENGESAHAN.....	i
NOTA DINAS.....	.ii
ABSTRAKSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Alasan Pemilihan Judul.....	5
D. Penegasan Istilah.....	6
E. Tinjauan dan Manfaat Penelitian.....	7
F. Tinjauan Pustaka.....	8
G. Metodologi Penelitian.....	12
H. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II BIOGRAFI INTELEKTUAL SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS	
A. Riwayat Hidup dan Pendidikan.....	17
B. Karyanya.....	24
1. Buku dan Monograf.....	24
2. Artikel.....	27
C. Pemikiran dan Pengaruhnya.....	31
1. Tasawuf.....	31
2. <i>Worldview</i> Islam.....	32
3. Pengaruh Pemikirannya.....	35
BAB III KONSEP DEWESTERNISASI PENGETAHUAN MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS	
A. Hakikat Pengetahuan.....	39
B. Dewesternisasi Pengetahuan.....	46
1. Sejarah Ilmu Pengetahuan.....	46

2. Pandangan Hidup Barat.....	49
3. Westernisasi Pengetahuan.....	52
4. Islamisasi Ilmu Pengetahuan.....	54
C. Asas dan Falsafah Pendidikan Sebagai Langkah Dewesternisasi Pengetahuan.....	59
1. Bahasa Arab Sebagai Bahasa Resmi Pengetahuan Islam.....	60
a. Sifat Ilmiah Bahasa Arab.....	62
b. Tafsir dan Ta'wil.....	64
2. Metode Tauhid sebagai Sumber Pengetahuan.....	68
3. Bentuk Metodologi Pengajaran.....	70
a. Tarbiyah.....	70
b. Ta'lim.....	71
c. Ta'dib.....	71
BAB IV TELAAH PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TENTANG DEWESTERNISASI PENGETAHUAN	
A. Kekuatan Argumentasi Naquib Al-Attas.....	76
1. Menelaah Kembali Sejarah Islamisasi Ilmu Pengetahuan.....	76
2. Kritik Terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan.....	79
3. Dukungan Terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan...	85
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran-saran.....	92
BIBLIOGRAFY.....	ix
RIWAYAT HIDUP.....	xii

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam dipandang sebagai tantangan terhadap kebudayaan Barat. Islam bukan hanya tantangan bagi kekristenan, tetapi juga prinsip-prinsip Aristotellianisme dan epistemologi serta dasar-dasar filosofi yang diwarisi dari pemikiran Yunani-Romawi. Unsur-unsur itulah yang membentuk komponen dominan yang mengintegrasikan elemen-elemen kunci dalam berbagai dimensi pandangan hidup Barat.¹

Peradaban Barat menurut pemikir Muslim terkenal asal India Abul Hasan Ali an-Nadwi adalah kelanjutan peradaban Yunani dan Romawi yang telah mewariskan kebudayaan politik dan pemikiran. Kebudayaan Yunani yang menjadi inti kebudayaan Barat memiliki sejumlah ‘keistimewaan’ yaitu: (1) kepercayaan yang berlebihan terhadap kemampuan panca indera dengan meremehkan hal-hal yang diluar panca indera, (2) kelangkaan rasa keagamaan dan kerohanian, (3) sangat menjunjung tinggi kehidupan duniawi dan menaruh perhatian yang berlebihan terhadap manfaat dan kenikmatan hidup, dan (4) memiliki kebanggaan patriotisme. Semua itu dapat diringkas dalam satu kata “materialisme”. Peradaban Romawi yang menggantikan peradaban Yunani memiliki keunggulan dalam hal kekuatan, tata pemerintahan, luasnya wilayah, dan sifat-sifat kemiliteran. Romawi kemudian mewarisi peradaban Yunani sampai

¹. Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 236.

ke akar-akarnya, sehingga bangsa Romawi tidak lagi berbeda dengan Yunani dalam karakteristik dasar. Keduanya memiliki persamaan: mengagungkan hal duniawi, skeptik terhadap agama, lemah iman, meremehkan ajaran dan praktik keagamaan, fanatik kebangsaan, serta patriotisme yang berlebihan.²

Hegemoni sains dan teknologi Barat atas masyarakat negara-negara diseluruh dunia membawa pengaruh yang sangat besar terhadap gaya, corak dan pandangan kehidupan masyarakat. Mereka seperti tak sadarkan diri mengikuti pola-pola pemikiran Barat, sehingga cara-cara berpikirnya, cara pandanganya, dan persepsinya terhadap sains dan hal-hal terkait yang menjadi implikasinya menjadi terbaratkan.³

Ilmu pengetahuan telah diresapi oleh berbagai elemen seperti pandangan hidup, agama, dan kebudayaan. Sering pendapat dan spekulasi yang merefleksikan unsur-unsur kepribadian seperti agama dan kebudayaan juga dianggap sebagai bagian dari ilmu pengetahuan. Dikatakan bahwa ilmu pengetahuan itu tidak bebas nilai (*neutral*), karena ilmu adalah sifat manusia. Segala sesuatu yang berada diluar akal pikiran bukanlah ilmu pengetahuan, melainkan fakta dan informasi yang kesemuanya adalah objek ilmu pengetahuan.⁴

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (selanjutnya disebut Naquib al-Attas) bagi Barat kebenaran fundamental dari agama dipandang sekedar

². Abu Hasan Ali an-Nadwi, *Islam Membangun Peradaban Dunia*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1988), 227-235; Sebagaimana tulisan ini dikutip dari, Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 232.

³. Mujamil Qomar, *Epistimologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Erlangga, 2005), 115.

⁴. Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, yang diterjemahkan dari judul asli *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas* oleh Hamid Fahmy, M.Arifin Ismail dan Iskandar Arnel, (Jakarta: Mizan, Cet I 2003), 115.

kebenaran teoritis. Kebenaran absolute dinegasikan dan nilai-nilai relatif diterima. Tidak ada satu kepastian, konsekuensinya adalah penegasian Tuhan dan Akhirat serta menempatkan manusia sebagai satu-satunya yang berhak mengatur dunia. Manusia akhirnya dituhankan dan Tuhan pun dimanusiakan.⁵

Menurut Naquib al-Attas ilmu pengetahuan masa kini dan modern secara keseluruhan dibangun, ditafsirkan, dan diproyeksikan melalui pandangan dunia, visi intelektual, dan persepsi psikologis dari kebudayaan Barat.⁶ Ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama pada zaman modern ini mengalami banyak perubahan yang sangat cepat, sedang agama bergerak dengan lambat sekali. Karena itu terdapat ketidakserasian antara pemahaman agama dan ilmu pengetahuan serta teknologi.⁷

Naquib al-Attas menyatakan bahwa tantangan terbesar yang secara diam-diam telah timbul dalam zaman kita adalah tantangan pengetahuan, memang tidak sebagai tantangan terhadap kebodohan, tetapi pengetahuan yang difahamkan dan disebarkan keseluruh dunia oleh peradaban Barat. Pengetahuan Barat itu sifatnya telah menjadi penuh permasalahan karena ia telah kehilangan maksud yang sebenarnya sebagai akibat dari pemahaman yang tidak adil. Ia juga telah menyebabkan kekacauan dalam kehidupan manusia, dan merusak perdamaian dan keadilan.⁸

⁵. Adian Husaini, 3.

⁶. Wan Mohd Nor Wan Daud, 333.

⁷. Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung,:Mizan, 1996), 291.

⁸. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung:Pustaka, 1981), 195.

Naquib al-Attas menekankan bahwa pengetahuan tidaklah netral,⁹ dan memang dapat dituangi dengan suatu sifat dan isi yang ditopengi sebagai pengetahuan. Sekalipun demikian kenyataannya, diambil sebagai suatu keseluruhan adalah bukan pengetahuan yang sebenarnya, melainkan hanya berupa tafsiran-tafsiran melalui prisma pandangan dunia, pandangan intelektual dan persepsi psikologis dari pada peradaban yang sekarang memainkan peranan kunci dalam perumusan dan penyebarannya.¹⁰

Peradaban yang dimaksudkan Naquib al-Attas adalah peradaban yang telah timbul dari peleburan historis dan kebudayaan, filsafat, nilai dan aspirasi Yunani dan Romawi kuno beserta perpaduaannya dengan ajaran Yahudi dan Kristen yang kemudian dikembangkan lebih jauh oleh rakyat Latin, Keltik dan Nordik.¹¹

Naquib al-Attas adalah sosok pemikir Islam atau intelektual muslim tingkat dunia yang cukup tersohor, dan dikenal sebagai pengkaji sejarah, teologi, filsafat dan tasawuf. Disini penulis akan mencoba mengkaji pemikiran Al-Naquib al-Attas dengan judul penelitian : **“KONSEP DEWESTERNISASI PENGETAHUAN MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS”**.

⁹. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 47 dan 61; *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, (Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia, 2007), 14.

¹⁰. Naquib al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, 195-196.

¹¹. Ibid.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah menelaah dari pemikiran Naquib al-Attas yang terkait secara organis:

- 1) Bagaimanakah Konsep Dewesternisasi Pengetahuan Menurut Naquib al-Attas?
- 2) Proses-proses apakah yang ditempuh bagi Naquib al-Attas dalam dewesternisasi pengetahuan tersebut?

C. Alasan Pemilihan Judul

- 1) Seperti yang kita ketahui bahwa salah satu penyebab runtuhnya sistem moral Islam adalah adanya anggapan bahwa peradaban dan Ilmu Pengetahuan yang berasal dari Baratlah yang wajib diimani. Ditambah lagi masyarakat tidak menyadari bahwa Barat hendak membius masyarakat Islam dengan menghadirkan konsep pemikiran-pemikiran yang bernuansa dan mengandung nilai-nilai peradaban Barat. Untuk itu, penulis merasa hal ini perlu dituntaskan dan dicari kebenarannya terutama mengenai bagaimana seharusnya masyarakat dalam memandang pengetahuan dan bagaimana pula konsep dewesternisasi pengetahuan menurut Naquib al-Attas.
- 2) Pembahasan yang terkandung dari judul penelitian ini relevan dengan bidang keilmuan yang penulis tekuni yakni Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat.

- 3) Sepengetahuan penulis judul yang penulis teliti secara spesifik belum dibahas oleh Mahasiswa terutama Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Akidah Filsafat.

D. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas arti dari judul agar tidak terjadi kesalahfahaman, maka penulis memberikan penjelasan istilah yang ada dalam judul skripsi ini:

Dewesternisasi berasal kata dari *de* dan westernisasi, *de* yang berarti menghilangkan atau mengurangi¹², sedangkan westernisasi berarti pemujaan terhadap Barat yang berlebihan atau terbaratkan¹³, jadi dewesternisasi adalah menghilangkan pemujaan terhadap Barat yang berlebihan.

Pengetahuan dikandung dalam istilah '*ilm*, dalam bahasa Inggris memiliki dua dimensi yang terkandung dalam kata *knowledge* yang berasal dari kata kerja *to know* yang berarti "tahu" atau "kenal". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa "ilmu" dalam arti sebenarnya yang diturunkan dari '*ilm* dalam bahasa Arab adalah istilah generik yang memiliki beberapa cabang diantaranya pengetahuan dan pengenalan. Dalam hal ini kata *knowledge* diartikan menjadi "ilmu", atau "pengetahuan" atau "pengenalan" dalam konteksnya.¹⁴

¹². Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-3* (Jakarta: Balai Pustaka), 242.

¹³. Ibid., 444.

¹⁴. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, Cet. I, (Bandung: Mizan, 1995), 22.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan yang dikemukakan diatas, maka penulis mencoba mengemukakan tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui Bagaimana gagasan Naquib al-Attas tentang dewesternisasi pengetahuan
- 2) Untuk mengetahui Proses-Proses apakah yang ditempuh Naquib al-Attas dalam dewesternisasi pengetahuan
- 3) Segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian ini, penulis berharap bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi utama dalam segala bidang kajian keilmuan Islam terutama dalam hal yang berkaitan dengan westernisasi pengetahuan dan bagaimana pula Naquib A-Attas menawarkan konsep dewesternisasi pengetahuannya yang dibahas dalam skripsi ini.

2. Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian diatas, maka penelitian ini sekurang-kurangnya di harapkan dapat memberi manfaat antara lain :

- 1) Bagi dunia Ilmiah kajian tentang pemikiran tokoh Naquib al-Attas di sini menambah khasanah ilmiah yang berkaitan dengan Islamisasi Pengetahuan.
- 2) Kajian ini juga berguna sebagai bukti akhir penulis dalam menguasai disiplin keilmuan Ushuluddin UIN Suska Riau.

- 3) Diharapkan juga berguna sebagai penelitian lebih lanjut tentang peranan intelektual serta tanggung jawab moral dan sosial ditengah-tengah umat manusia.

F. Tinjauan Pustaka

Sepanjang sepengetahuan penulis belum ditemukan penelitian yang membahas tentang dewesternisasi pengetahuan yang di gagas oleh Naquib al-Attas. Namun demikian, banyak para tokoh dari cendikiawan muslim yang membahas Islamisasi pengetahuan dalam jurnal dan artikel yang diseminarkan.

Wan Mohd Nor Wan Daud¹⁵ dalam makalahnya yang berjudul *Sinario Pemikiran Islam di Malaysia Masakini* yang diseminarkan di Fakultas Ushuluddin Unversiti Malaya 23 Juli 1989. Yang juga mengangkat gagasan Islamisasi pengetahuan Naquib al-Attas. Disana Gagasan Naquib al-Attas yang paling akhir ialah satu penjelasan dasar tentang falsafah sains Islam, yang membuka babak baru dalam pemikiran falsafah sains modern berteraskan agama.¹⁶ Juga dalam buku yang berjudul *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* ia juga yang membahas topik Islamisasi ilmu pengetahuan dan pendidikan yang berangkat dari gagasan Al-Attas sebagai konseptor awal tentang gagasan Islamisasi pengetahuan itu yang berasumsi bahwa ilmu pengetahuan itu tidak bebas nilai atau netral.

¹⁵. Wan Mohd Nor Wan Daud adalah Doktor lulusan Universitas Chigago pada tahun 1987, beliau juga murid sekaligus rekan sejawat Naquib al-Attas dalam mengelola ISTAC.

¹⁶. Wan Mohd Nor Wan Daud, *Sinario Pemikiran Islam di Malaysia Masakini*, (Unversiti Malaya 23 Juli 1989), 15.

Dalam Majalah Al-Hikmah Forum ISTAC Edisi ke 3 Tahun 1998 dalam artikel *Budaya Ilmu Dalam Masyarakat Madani* oleh Muhammad Zainiy Uthman membahas tentang makna budaya ilmu, makna ilmu dan pembagian ilmu.¹⁷ Kemudian dalam edisi ke 3 Tahun 2001 membahas tentang masalah yang berkisar pengertian Negara Islam, masyarakat madani, pengislaman alam melayu, pengislaman ilmu dan sebagainya.¹⁸ Dalam Majalah Islamia Tahun II No. 5 Tahun 2005, Juga membahas tentang Epistemologi Islam dan problem pemikiran Muslim Kotemporer.

Ramli Basiran dalam Skripsinya yang berjudul *Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Pemikirannya (Sebuah Telaah Tentang Filsafat Pendidikan Islam)* menjelaskan pemikiran filosofis kependidikan Naquib al-Attas. Disana juga dibahas tentang konsep ilmu sebagai salah satu bidang pendidikan Islam tetapi pemikirannya yang berkaitan tentang dewesternisasi pengetahuan tidak dibahas.¹⁹

Adnin Armas²⁰ dalam makalahnya yang berjudul *Konsep Ilmu dalam Islam* yang diseminarkan pada forum INSISTS²¹ pada tanggal 29 september 2007

¹⁷. Muhammad Zainiy Uthman, "Budaya Ilmu Dalam Masyarakat Madani", *Al-Hikmah*, Bil.4, (Kuala Lumpur: Forum ISTAC, 1998), 9.

¹⁸. Editorial, *Al-Hikmah*, (Kuala Lumpur: Forum ISTAC, 2001), 1.

¹⁹. Ramli Basiran, *Skripsi Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Pemikirannya (Sebuah Telaah Tentang Filsafat Pendidikan Islam)*, (Pekanbaru: IAIN SUSQO, 1994).

²⁰. Peneliti INSISTS, Ketua Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (DDII).

²¹. INSISTS adalah lembaga non-profit yang bergerak dalam bidang pengkajian pemikiran dan peradaban Islam secara professional akademis. Didirikan oleh cendekiawan muda Muslim yang sebagian besar sedang menempuh program *Post-graduate mereka di International Institute of Islamic Thought and Civilization-International Islamic University (ISTAC-IIUM)*, Malaysia. Misi dan tujuannya adalah: Mengkaji, mengklarifikasi dan atau mereformulasi konsep-konsep dan metodologi penting dalam khazanah pemikiran dan peradaban Islam yang relevan dengan problem-problem yang dihadapi umat Islam saat ini seperti problem keilmuan (falsafah, epistemologi, etika, dan sebagainya), pendidikan, sejarah, peradaban, politik, ekonomi, sosial dan lain-lain. Mengembangkan dan menghadirkan framework pemikiran Islam yang lebih konseptual yang berangkat dari konsep pandangan hidup Islam yang tidak terhegemoni oleh paradigma

menerangkan bagaimana konsep ilmu dalam Islam yang dipelajari oleh para intelektual muslim terdahulu sehingga orang-orang Barat meniru kemajuan yang telah diraih oleh orang-orang Islam, dijelaskan pula westernisasi ilmu dalam Islam tetapi tidak dibahas secara mendetail langkah-langkah Islamisasi Ilmu.²²

Mujamil Qomar dalam bukunya *Epistimologi Pendidikan Islam dari metode rasional hingga metode kritik* menjelaskan dalam bukunya bagaimana pengetahuan di kalangan ilmuan Barat dapat memberikan dorongan untuk bersikap kreatif dan positif, akan tetapi di satu sisi juga memiliki kekurangan yang mengakibatkan timbulnya anggapan bahwa manusia adalah sumber pengetahuan. Posisi Tuhan sebagai sumber muthlaq lahirnya pengetahuan digantikan oleh manusia. Dapat dilihat Mujamil Qomar menjelaskan mengenai kelebihan dan kekurangan tradisi keilmuan Barat dan mencoba meluruskan melalui kerangka pemikiran yang terangkum dalam Al Quran dan Sunnah.²³

Adian Husaini dalam bukunya *Wajah Peradaban Barat* menjelaskan tentang bagaimana pemikiran Naquib al-Attas memahami hakikat peradaban Barat yang tidak berdasarkan agama dan hanya berdasarkan spekulasi.²⁴

“Pengembaraan dalam alam pikiran dan renungan yang tiada henti berakhir ini merupakan semangat dalam kebudayaan Barat, dan sesungguhnya mereka tiada ingin mengakhirkan pengembaraan itu justru sebab pengembaraan itu sekurang-kurangnya meringankan beban kekosongan dan kesucian kalbu, seolah-olah bagai penawar hati jiwa

liberal-sekular. Menyiapkan respon-respon Islam terhadap pemikiran keislaman yang dibawa oleh arus kebudayaan, aliran pemikiran, dan ideologi non-Islam. Administrator, “Tentang Insists,” *Insists*, (diakses pada 28 Maret 2010), via insists, <http://www.insistsnet.com>

²². Adnin Armas, “Konsep Ilmu dalam Islam,” *Insists*, (diakses pada 24 Oktober 2009), via insists, <http://www.insistsnet.com>; Makalah ini pernah disampaikan dalam Serial Seminar INSISTS yang diadakan di Gedung Gema Insani, Depok, pada tanggal 29 September 2007/17 Ramadhan 1428.

²³. Mujamil Qomar, 109.

²⁴. Adian Husaini, 245.

yang tegang. Semangat kebudayaan Barat itu membayangkan suatu yang 'menjadi' tetapi tiada juga 'jadi'."²⁵

Naquib al-Attas dalam bukunya yang berjudul *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (2001) berisikan tentang ringkasan mengenai kekeliruan mendalam yang dihadapi kaum muslimin di dunia ini yang berpuncak dari penyelewengan faham mengenai Islam dan padangan hidupnya.²⁶ Kemudian dalam buku *Islam dan Sekularisme* (1981) yang merupakan pengembangan ide dari buku *Risalah Untuk Kaum Muslimin* membahas tentang hakikat pengetahuan dan tujuan pendidikan Islam.²⁷ Selanjutnya dalam buku *Islam dan Filsafat Sains* (1995) yang merupakan buku yang berupa kesimpulan-kesimpulan tentang akhir metafisika Islam.²⁸ *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (1995) dibahas juga pandangan hidup Islam. *Konsep Pendidikan dalam Islam* (1996) membahas unsur-unsur esensial dalam konsep pendidikan menurut Islam.²⁹ *The Religion of Islam* (1998) merupakan kumpulan chapter-chapter mata kuliah, disana juga dibahas tentang ilmu, pengetahuan dan pandangan Barat. *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam* (2007) yang merupakan ringkasan dari buku-buku sebelumnya.

²⁵. Naquib al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, 21-22.

²⁶. Ibid., vii.

²⁷. Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, viii.

²⁸. Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, 8.

²⁹. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam* Cet. VII, (Bandung: Mizan 1996), 8.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Untuk mengumpulkan data penelitian yang diperlukan dalam pembahasan ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka (*Library research*) yaitu penelitian yang objek utamanya adalah buku-buku dan literatur lainnya.

2. Sumber Penelitian

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan 2 sumber, yang terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder.³⁰ Sumber primer terdiri dari buku-buku Naquib al-Attas seperti: *Islam dan Sekularisme*, *Islam dan Filsafat Sains*, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, *Konsep Pendidikan Islam*, *Islam dalam Kebudayaan dan Sejarah Melayu*, *Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, *The Religion of Islam* dan Karya lainnya dalam bentuk jurnal yang diterbitkan Forum ISTAC yang berupa Majalah Al-Hikmah yang masih berkaitan dengan penelitian ini. Sedangkan sumber sekunder terdiri dari buku-buku yang membahas tentang gagasan Naquib al-Attas tentang dewesternisasi pengetahuan yang dikarang oleh tokoh dan cendekiawan Islam seperti *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* Syed M. Naquib al-Attas (Wan Mohd Nor Wan Daud), *Wajah Peradaban Barat* (Adian

³⁰. Sumber Primer adalah sumber-sumber yang memberikan data langsung dari tangan pertama atau buku yang dikarang langsung oleh sang tokoh. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber-sumber yang mendukung sumber primer. Winarno Ahmad, *Dasar dan Tehnik Research*, (Bandung: Tarsito, 1978), 125.

Husaini), *Epistemologi Pendidikan Islam*(Mujamil Qomar), *Skripsi Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Pemikirannya (Sebuah Telaah Tentang Filsafat Pendidikan Islam)* (Ramli Basiran), serta jurnal, artikel, makalah yang masih berkaitan dengan judul penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal yang ditempuh guna memperoleh data adalah dengan mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah dewesternisasi pengetahuan. Data yang terkumpul lalu ditelaah dan diteliti untuk selanjutnya diklasifikasikan sesuai dengan keperluan pembahasan ini. Selanjutnya di susun secara sistematis, sehingga menjadi suatu kerangka yang jelas dan mudah difahami untuk diberikan analisa.

4. Analisis Data

Untuk menganalisa data yang terkumpul dan diklarifikasikan sesuai dengan kebutuhan penulisan diperlukan teknik analisis yang tepat. Dalam menganalisa penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu menguraikan secara teratur tentang konsepsi tokoh.³¹ Maksudnya bahwa semua ide dalam pemikiran Naquib al-Attas tentang dewesternisasi pengetahuan di tampilkan sebagaimana adanya, setelah itu penulis menganalisa melalui pandangan tokoh-tokoh lain yang relevan dan pendapat penulis sendiri.

³¹. Anton Bakeer dan Ahmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 65.

H. Sistematika Penulisan

Agar lebih terarahnya penelitian ini, maka penulis merasa perlu untuk mengklafikasikan sistematika penulisannya sebagai berikut:

OUTLINE

BAB I: PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Rumusan Masalah
- C. Alasan Pemilihan Judul
- D. Penegasan Istilah
- E. Tujuan Penelitian
- F. Manfaat Penelitian
- G. Tinjauan Kepustakaan
- H. Metode Penelitian
- I. Sistematika Penulisan

BAB II: BIOGRAFI INTELEKTUAL SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

- A. Riwayat Hidup
- B. Karyanya
- C. Pemikiran dan Pengaruhnya

BAB III: PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TENTANG DEWESTERNISASI PENGETAHUAN

- A. Hakikat Pengetahuan

B. Dewesternisasi Pengetahuan

C. Asas Dan Falsafah Pendidikan Islam Sebagai Langkah Dewesternisasi

BAB IV: TELAAH PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TENTANG DEWESTERNISASI PENGETAHUAN

A. Kekuatan Argumentasi Naquib Al-Attas

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR KEPUSTAKAAN

RIWAYAT HIDUP

BAB II

BIOGRAFI INTELEKTUAL SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

Naquib al-Attas adalah sedikit dari segelintir intelektual Muslim kontemporer yang intelektualitasnya berakar kuat pada tradisi Islam. Naquib al-Attas menggunakan istilah-istilah yang telah mapan dalam tradisi keilmuan Islam. Hal ini selain menunjukkan penghormatan yang mendalam pada tradisi Islam di satu sisi juga merujuk pada kematangan intelektual di sisi lain, mengingat pendidikan yang dijalannya tidak hanya di lembaga-lembaga milik umat Islam.¹

Naquib al-Attas diakui sebagai sarjana ulung dan pemikir Muslim yang telah memberikan sumbangan besar dalam pemikiran Islam kontemporer dan pendidikan Islam. Ide dan pandangannya sering menjadi rujukan bukan saja oleh golongan mahasiswa tetapi juga oleh sebahagian besar para pakar dan cendekiawan pada masa kini. Ketokohan Naquib al-Attas, bukan sekedar disebabkan oleh kelangkaan titel Ph.D. yang diperolehnya pada tahun 1960-an dari SOAS (*School of Oriental and African Studies*), Universiti London, tetapi ketokohan beliau sebenarnya adalah disebabkan oleh kemantapan pemikiran beliau dan pengalaman luas dalam dunia akademik dan intelektual.²

¹. Anonim, "Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas," *Motipasti's Blog*, (masukan ini dipos pada 3 Desember 2009), diakses pada tanggal 19 Januari 2010, via google, disimpan pada [biografi tokoh](#) dengan kaitan (tags) [al-attas](#), [pemikiran pendidikan al-attas](#), [syed muhammad naquib al-attas](#), <http://WordPress.com>

². Khalif Muammar, "Mengenal Syed Muhammad Naquib Al-Attas : Pemikiran dan Sumbangannya Selama 3 Dekade," *Akademi Kajian Ketamadunan*, (tulisan ini diposkan 17 Maret 2009), diakses pada 24 Oktober 2009, via google, http://khairaummah.com/index.php?option=com_content&task=view&id=132&Itemid=108

Pemaparan sejarah hidup seorang tokoh, sekalipun dengan singkat, menjadi hal yang tidak bisa dihindari dalam penulisan pemikirannya, karena hal itu erat berhubungan dengan pemikiran yang dituangkan dan aktifitas yang dijalani tokoh itu kemudian.³

A. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Nama lengkap Naquib al-Attas adalah Syed Muhammad Naquib ibn Ali ibn Abdullah ibn Muhsin Al-Attas, beliau dilahirkan pada 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Silsilah keluarganya bisa dilacak hingga ribuan tahun ke belakang melalui silsilah sayyid dalam keluarga Ba'Alawi⁴ di Hadramaut dengan silsilah yang sampai kepada Imam Hussein, cucu Nabi Muhammad SAW. Ibunda Syed Muhammad Naquib yaitu Syarifah Raquan Al-'Aydarus berasal dari Bogor, Jawa Barat, dan merupakan keturunan ningrat Sunda di Sukapura.⁵

Dari pihak bapak, kakek Syed Muhammad Naquib yang bernama Syed Abdullah ibn Muhsin Muhammad al-Attas adalah seorang wali yang pengaruhnya tidak hanya terasa di Indonesia tetapi juga sampai ke negeri Arab. Neneknya, Ruqayah Hanum adalah wanita Turki berdarah aristokrat yang menikah dengan

³. Ibid.

⁴. Ba'Alawi ialah gelar yang diberi kepada mereka yang bersusur-galur dari Alawi bin Ubaidullah bin Ahmad bin Isa Al-Muhajir Ahmad bin Isa Al-Muhajir, telah meninggalkan Basrah di Iraq bersama keluarga dan pengikut-pengikutnya pada tahun 317H/929M untuk berhijrah ke Hadramaut di Yaman Selatan. Cucu Ahmad bin Isa yang bernama 'Alawi, merupakan orang pertama yang dilahirkan di Hadramaut. Oleh karena itu, anak-cucu 'Alawi digelar Ba'Alawi, yang bermakna Keturunan 'Alawi. Panggilan Ba'Alawi juga ialah bertujuan memisahkan kumpulan keluarga ini dari cabang-cabang keluarga yang lain yang berketurunan dari Nabi Muhammad SAW. Keturunan Ba 'Alawi juga dikenali dengan nama lain, yakni Saiyid. blog.its.ac.id/zainal/2009/02/09/baalawi/; Anonim, "Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas."

⁵. Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Naquib Al-Attas*, yang diterjemahkan dari judul asli *The Educational Philosophy and Practice of Naquib Al-Attas* oleh Hamid Fahmy, M.Arifin Ismail dan Iskandar Arnel, (Jakarta: Mizan, Cet I 2003), 45.

Ungku Abdul Majid adik Sultan Abu Bakar Johor (w.1895) yang menikah dengan adik Ruqayah Hanum Khadijah yang kemudian menjadi Ratu Johor. Setelah Ungku Abdul Majid wafat (meninggalkan dua orang anak), Ruqayah menikah untuk yang kedua kalinya dengan Syed Abdullah al-Attas dan dikaruniai seorang anak Syed Ali al-Attas yaitu bapak Syed Muhammad Naquib al-Attas.⁶

Naquib al-Attas adalah anak kedua dari tiga bersaudara, yang sulung bernama Syed Hussein seorang ahli sosiologi dan mantan Wakil Rektor Universitas Malaya, sedangkan yang bungsu bernama Syed Zaid seorang insinyur kimia dan mantan dosen Institut Teknologi MARA.⁷ Beliau mendapat gelar ‘sayyed’ yang dalam tradisi Islam orang yang mendapat gelar tersebut merupakan keturunan langsung dari keturunan Nabi Muhammad SAW.⁸

Latar belakang keluarganya memberikan pengaruh yang besar dalam pendidikan awal Naquib al-Attas. Dari keluarganya yang terdapat di Bogor dia memperoleh pendidikan dalam ilmu-ilmu keIslaman, sedangkan dari keluarganya di Johor dia memperoleh pendidikan yang sangat bermanfaat baginya dalam mengembangkan dasar-dasar bahasa, sastra, dan kebudayaan Melayu.⁹

Pada usia lima tahun Naquib al-Attas dikirim ke Johor untuk belajar di Sekolah Dasar Ngee Heng (1936-1941). Pada masa pendudukan Jepang dia kembali ke Jawa untuk meneruskan pendidikannya di Madrasah al-‘Urwatu al-

⁶. Ibid., 45-46.

⁷. Ibid., 46.

⁸. Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*, (Ciputat: PT. Ciputat Press, Cet II 2005), 117; sebagaimana juga dipaparkan dalam “Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas.”

⁹. Wan Mohd Nor Wan Daud, 46.

Wutsqa, Sukabumi (1941-1945)¹⁰ selama lima tahun¹¹, sebuah lembaga pendidikan yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.

Di tempat ini, Naquib al-Attas mulai mendalami dan mendapatkan pemahaman tradisi Islam yang kuat terutama tarekat. Hal ini bisa difahami karena saat itu di Sukabumi telah berkembang perkumpulan tarekat Naqsyabandiyah.¹² Setelah Perang Dunia II pada tahun 1946, Naquib al-Attas kembali ke Johor untuk merampungkan pendidikan selanjutnya pertama di Bukit Zarah School kemudian di English College (1946-1951).¹³

Terusik oleh panggilan nuraninya untuk mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya di Sukabumi, sekembalinya ke Malaysia Naquib al-Attas memasuki dunia militer dengan mendaftarkan diri sebagai tentara kerajaan dalam upaya mengusir penjajah Jepang. Dalam bidang kemiliteran ini Naquib al-Attas telah menunjukkan kelasnya, sehingga atasannya memilih dia sebagai salah satu dari peserta pendidikan militer yang lebih tinggi.¹⁴ Naquib al-Attas dipilih oleh Jeneral Sir Gerald Templer ketika itu menjabat sebagai British High Commissioner di Malaya untuk mengikuti pendidikan militer pertama di Eton Hall, Chester, Wales, kemudian di Royal Military Academy, Sandhurst, Inggris (1952-1955). Selain mengikuti pendidikan militer Naquib al-Attas juga sering pergi ke negara-negara Eropa lainnya (terutama Spanyol) dan Afrika Utara untuk

¹⁰. Ibid.

¹¹. Hasan Muarif Ambary, et. al, *Suplemen Ensiklopedi Islam, jilid 2*, (Jakarta: PT. Ichtiar Van Hoeve, 1995), 78; sebagaimana perkara ini dibahas juga dalam, Anonim, "Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas."

¹². Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996), 170; H.A Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsyandiyah*, (Jakarta: Al Husna Zikra, 1996), 159; Sebagaimana perkara ini juga dipaparkan dalam, Anonim, "Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas."

¹³. Wan Mohd Nor Wan Daud, 46.

¹⁴. Hasan Muarif Ambary.

mengunjungi tempat-tempat yang terkenal dengan tradisi intelektual, seni, dan gaya bangunan keislamannya.¹⁵

Setamatnya dari Sandhurst, Naquib al-Attas ditugaskan sebagai pegawai kantor resimen tentara kerajaan Malaya, Federasi Malaya, yang ketika itu sibuk menghadapi serangan komunis yang bersarang di hutan. Namun dia tidak lama di sini. Minatnya yang dalam untuk menggeluti dunia ilmu pengetahuan mendorongnya untuk berhenti secara sukarela dari kepegawaiannya kemudian membawanya ke Universitas Malaya, ketika itu di Singapura, pada 1957-1959.¹⁶

Naquib al-Attas telah menulis dua buku ketika masih mengambil program S1 di Universitas Malaya. Buku yang pertama adalah *Rangkaian Ruba'iyat* termasuk di antara karya sastra pertama yang dicetak Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, pada 1959. Buku kedua yang sekarang menjadi karya klasik adalah *Some Aspects of Shufism as Understood and Practised Among the Malays* yang diterbitkan Lembaga Penelitian Sosiologi Malaysia pada 1963. Selama menulis buku yang terakhir ini dan demi memperoleh bahan-bahan yang diperlukan, Naquib al-Attas pergi menjelajah ke seluruh negeri Malaysia dan menjumpai tokoh-tokoh penting sufi agar bisa mengetahui ajaran dan praktik tasawuf mereka.¹⁷

Berkat kecerdasan dan ketekunannya dia dikirim oleh pemerintah Malaysia untuk melanjutkan studi di Institute of Islamic Studies, McGill, Canada. Dalam waktu yang relatif singkat yakni 1959-1962 dia berhasil menggondol gelar master dengan mempertahankan tesis *Raniry and the Wujudiyah of 17th Century*

¹⁵. Wan Mohd Nor Wan Daud, 49.

¹⁶. Ibid.

¹⁷. Ibid.

Aceh. Dia sangat tertarik dengan praktek sufi yang berkembang di Indonesia dan Malaysia, sehingga cukup wajar bila tesis yang diangkat adalah konsep *Wujiyyah al Raniry*. Salah satu alasannya adalah dia ingin membuktikan bahwa Islamisasi yang berkembang di kawasan tersebut bukan dilaksanakan oleh kolonial belanda melainkan murni dari upaya umat Islam sendiri.¹⁸

Di Universitas McGill dia berkenalan dengan beberapa orang sarjana terkenal, seperti Sir Hamilton Gibb (Inggris), Fazrul Rahman (Pakistan), Toshihiko Izutsu (Jepang), dan Seyyed Hossein Nasr (Iran). Naquib al-Attas mendapat gelar M.A. dari Universitas McGill pada 1962 setelah lulus dengan nilai yang sangat memuaskan.¹⁹ Setahun kemudian atas dorongan beberapa orang sarjana dan tokoh-tokoh orientalis yang terkenal seperti Profesor A.J. Arberry (Cambridge), Sir Mortimer Wheeler (Akademi Inggris), Sir Richard Winstedt (Akademi Inggris), dan pimpinan Royal Asiatic Society, Naquib al-Attas pindah ke SOAS (School of Oriental and African Studies) Universitas London, untuk meneruskan pendidikan doktoralnya. Di sini dia belajar di bawah bimbingan Profesor Arberry dan Dr. Martin Lings. Pada 1965, dia memperoleh gelar Ph.D setelah dua jilid disertasi doktoralnya yang berjudul *The Mysticism of Hamzah Fanshuri* lulus dengan nilai yang sangat memuaskan.²⁰

Tahun 1965 Naquib al-Attas kembali ke Malaysia. Dia langsung ditunjuk menjadi Ketua Jurusan Sastra dan selanjutnya Dekan Fakultas Sastra di Universitas Malaya. Tahun 1970 dalam kapasitasnya sebagai salah satu pendiri

¹⁸. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, (Bandung: Mizan, 1990), 68-69.

¹⁹. Wan Mohd Nor Wan Daud, 49.

²⁰. Ibid., 50.

Universitas Kebangsaan Malaysia.²¹ Naquib al-Attas berusaha mengganti pemakaian bahasa Inggris menjadi bahasa Melayu. Dia juga pendiri sekaligus Rektor *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC),²² Kuala Lumpur, Malaysia. Sejak ditunjuk sebagai pendiri sekaligus direktur ISTAC, Naquib al-Attas segera menyusun perencanaan, tujuan dan sasaran ISTAC serta hal-hal yang berhubungan dengan kebijakan akademis serta personalia administrasi, menentukan atau mencari lokasi dan terakhir mengumpulkan buku-buku untuk koleksi perpustakaan.²³ Keterlibatan Naquib al-Attas secara “total” terhadap ISTAC, akhirnya ia berhasil meminjam istilah M. Syafi’i Anwar, membangun sebuah “rumah ilmu” yang diharapkan dapat mendidik dan melahirkan calon-calon ilmuwan dan intelektual Muslim yang

²¹. Ibid.

²². Tujuan dan sasaran didirikan ISTAC ini adalah, yakni untuk: 1). Konseptualisasi, klarifikasi dan elaborasi dan definisi konsep-konsep kunci Islam yang relevan bagi masalah-masalah kultural, pendidikan, ilmu pengetahuan dan epistemologi yang dihadapi umat Islam dalam abad ini. 2). Memberikan respon terhadap tantangan-tantangan intelektual dan kultural dunia modern dan berbagai mazhab pemikiran, agama serta ideologi. 3). Memformulasikan fiasfat Islam tentang ilmu, pendidikan, termasuk mengenai definisi, tujuan dan sasarannya. 4). Mengkaji makna dan filsafat dari arsitektur dan seni Islam, dan memberikan pedoman untuk Islamisasi seni dan pendidikan seni. 5). Menyelenggarakan riset, kajian dan penulisan tentang peradaban Islam di dunia melayu. 6). Menyelenggarakan riset dan kajian-kajian yang berkenaan dan formulasi metode dan isi berbagai disiplin dan kegiatan akademis untuk implementasi di universitas dengan sasaran integratif daripada ilmu-ilmu di berbagai fakultas yang ada di universitas. 7). Mewujudkan sarjana-sarjana terlatih serta pemuka-pemuka intelektual untuk memainkan peranan kreatif dalam restorasi peradaban Islam pada tempat yang semestinya di dunia modern. 8). Menerbitkan hasil-hasil kajian dan riset para peneliti dari waktu ke waktu untuk disebarluaskan di dunia Islam. 9). Mendirikan perpustakaan yang mencerminkan tradisi keagamaan dan intelektual dari peradaban Islam maupun Barat sebagai sarana mencapai tujuan-tujuan dan sasaran seperti disebutkan di atas. Syafi’i Anwar, “ISTAC Rumah Ilmu Masa Depan,” *Ulumul Quran*, Vol. III, No. 1, (Jakarta: LSAF, 1992), 112. Melalui institusi ini Al-Attas bersama sejumlah kolega dan mahasiswanya melakukan kajian dan penelitian mengenai Pemikiran dan Peradaban Islam, serta memberikan respons yang kritis terhadap [Peradaban Barat](#). Syed Muhammad naquib al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (Bandung: Mizan, 1990), 11; sebagaimana tulisan ini dikutip dari Anonim, “Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas.”

²³. M. Syafi’i Anwar, 106; Sebagaimana tulisan ini dikutip dari Ramli Basiran, *Skripsi Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Pemikirannya (Sebuah Telaah Tentang Filsafat Pendidikan Islam)*, (Pekanbaru: IAIN SUSQO ,1994), 81.

tangguh dan berbobot. Diantaranya mengemban misi “mengislamkan ilmu” seperti yang sudah lama menjadi cita-cita intelektual Naquib al-Attas itu.²⁴

Naquib al-Attas adalah seorang pakar yang menguasai berbagai disiplin ilmu meliputi; teologi, filsafat dan metafisika, sejarah, sastra, kebudayaan, serta pendidikan. Beberapa karyanya baik berupa lukisan kaligrafi, seni bangunan/arsitektur yang dirancangnya, juga karya ilmiah yang disusunnya telah dinikmati banyak kalangan. Tak lebih kiranya hingga ia sering mendapatkan penghargaan internasional baik dari kalangan Barat maupun Asia.²⁵

Otoritas Naquib al-Attas di bidang pemikiran sastra dan kebudayaan khususnya dalam dunia Melayu dan Islam, tidak saja diakui oleh kalangan pemikir dan ilmuwan kawasan Asia tenggara, tapi juga dikalangan internasional. Hal ini dapat dilihat dari demikian banyak penghargaan yang diberikan kepadanya sehubungan dengan karier intelektualnya khususnya dalam bidang filsafat Islam. Diantaranya adalah pengangkatannya sebagai anggota *American Philosophical Association* pada tahun 1970.²⁶

Perhatian Naquib al-Attas terhadap ilmu pengetahuan memang luar biasa. Menurutny inti pokok persoalan yang dihadapi di Negara-negara Muslim adalah persoalan ilmu pengetahuan tersebut. Oleh karenanya dalam surat Naquib al-Attas kepada secretariat Islam yang bermarkas di Jeddah, Saudi Arabia tanggal 15 Mei

²⁴. Ramli Basiran.

²⁵. Abdul Fattah Wibisono, *Pemikiran Para Lokomotif Pembaharuan di Dunia Islam*, (Jakarta: Rabbani Press, 2009), 177; sebagaimana perkara ini dikutip dari Anonim, “Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas.”

²⁶. Pidato pengukuhan Naquib Al-Attas, Lihat Naquib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*; perkara ini juga dibahas Ramli Basiran, *Skripsi Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Pemikirannya (Sebuah Telaah Tentang Filsafat Pendidikan Islam)*, (Pekanbaru: IAIN SUSQO, 1994), 74.

1973 ia mengusulkan agar para pakar Muslim yang otoritatif sebaiknya diundang dan diajak berkumpul untuk menyelenggarakan riset yang dalam dan terkonsentrasi sehubungan dengan konsepsi Islam tentang ilmu pengetahuan.²⁷

B. Karyanya

1. Buku dan Monograf

Naquib al-Attas telah menulis 26 buku dan monograf baik dalam bahasa Inggris maupun Melayu dan banyak yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa lain, seperti bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Malaysia, Indonesia, Prancis, Jerman, Rusia, Jepang, India, Korea, dan Albania. Karyanya tersebut adalah:

- 1) Rangkaian Ruba'iyat, Dewan Bahasa dan Pustaka (DBP), Kuala Lumpur, 1959.
- 2) *Some Aspects of Shufism as Understood and Practised Among the Malays*, Malaysian Sociological Research Institute, Singapura, 1963.
- 3) *Raniri and the Wujudhiyyah of 17th Century Aceh*, Monograph of the Royal Asiatic Society, Cabang Malaysia, No.111, Singapura, 1966.
- 4) *The Origin of the Malay Sya'ir*, DBP, Kuala Lumpur, 1968.
- 5) *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*, DBP, Kuala Lumpur, 1969.
- 6) *The Mysticism of Hamzah Fanshuri*, University of Malaya Press, Kuala Lumpur, 1970.

²⁷. M. Syafi'i Anwar, 106; sebagaimana tulisan ini di sadur dari Ramli Basiran, *Skripsi Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Pemikirannya (Sebuah Telaah Tentang Filsafat Pendidikan Islam)*, (Pekanbaru: IAIN SUSQO ,1994), 77.

- 7) *Concluding Postscript to the Origin of the Malay Sya'ir*, DBP, Kuala Lumpur, 1971.
- 8) *The Correct Date of the Trengganu Inscription*, Museums Department, Kuala Lumpur, 1972.
- 9) Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, 1972. Sebagian isi buku ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia dan Prancis. Buku ini juga telah hadir dalam versi bahasa Indonesia.
- 10) Risalah untuk Kaum Muslimin, monograf yang belum diterbitkan, 286 h., ditulis antara Februari-Maret 1973. (buku ini kemudian diterbitkan di Kuala Lumpur oleh ISTAC pada 2001).
- 11) *Comments on the Re-examination of Al-Raniri's Hujjat Al-Shiddiq: A Refutation*, Museums Department, Kuala Lumpur, 1975.
- 12) *Islam: The Concept of the Religion and the Foundation of Ethics and Morality*, Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), Kuala Lumpur, 1976. Telah diterjemahkan ke dalam bahasa Korea, Jepang, dan Turki.
- 13) Islam: Paham Agama dan Asas Akhlak, ABIM, Kuala Lumpur, 1977. Versi bahasa Melayu buku No. 12 di atas.
- 14) *Islam and Secularism*, ABIM, Kuala Lumpur, 1978. Diterjemahkan ke dalam bahasa Malayalam, India, Persia, Urdu, Indonesia, Turki, Arab, dan Rusia.

- 15) (Ed.) *Aims and Objectives of Islamic Education: Islamic Education Series*, Hodder and Stoughton dan King Abdulaziz University, London: 1979. Diterjemahkan ke dalam bahasa Turki.
- 16) *The Concept of Education in Islam*, ABIM, Kuala Lumpur, 1980. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Persia, dan Arab.
- 17) *Islam, Secularism, and The Philosophy of the Future*, Mansell, London dan New York, 1985.
- 18) *A Commentary on the Hujjat Al-Shiddiq of Nur Al-Din Al-Raniri*, Kementerian Kebudayaan, Kuala Lumpur, 1986.
- 19) *The Oldest Known Malay Manuscript: A 16th Century Malay Translation of the 'Aqa'id of Al-Nasafi*, Dept. Penerbitan Universitas Malaya, Kuala Lumpur, 1988.
- 20) *Islam and the Philosophy of Science*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1989. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Bosnia, Persia, dan Turki.
- 21) *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990. Diterjemahkan ke dalam bahasa Persia.
- 22) *The Intuition of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990. Diterjemahkan ke dalam bahasa Persia.
- 23) *On Quiddity and Essence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990. Diterjemahkan ke dalam bahasa Persia.
- 24) *The Meaning and Experience of Happiness in Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1993. Diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, Turki, dan Jerman.

25) *The Degress of Existence*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1994.

Diterjemahkan ke dalam bahasa Persia.

26) *Prologonema to the Metephysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1995. Diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia.

27) *The Religion of Islam*, ISTAC, Kuala Lumpur, 1998.

28) Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam, (*The Concept of Knowledge and Worldview*) USM, Pulau Pinang, 2007.

29) *The ICLIF Leadership Competency Model (LCM): An Islamic Alternative. International Centre for Leadership in Finance (ICLIF)*, Kuala Lumpur, 2007.

2. Artikel

Daftar artikel berikut ini tidak termasuk rekaman ceramah-ceramah ilmiah yang telah disampaikan di depan publik. Berjumlah lebih dari 400 dan disampaikan di Malaysia dan luar negeri antara pertengahan 1960-1970, aktivitas ceramah ilmiah ini masih berlangsung sampai sekarang.

1) "Note on the Opening of Relations between Malaka and Cina, 1403-5," *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* (JMBRAS), Vol. 38, pt. 1, Singapura, 1965.

2) "Islamic Culture in Malaysia," *Malaysian Society of Orientalism*, Kuala Lumpur, 1966.

- 3) "New Light on the Life of Hamzah Fanshuri," *JMBRAS*, Vol. 40, pt. 1, Singapura, 1967.
- 4) "Rampaian Sajak," Bahasa, Persatuan Bahasa Melayu Universiti Malaya No. 9, Kuala Lumpur, 1968.
- 5) "Hamzah Fanshuri," *The Penguin Companion to Literature, Classical and Byzantine, Oriental, and African*, Vol. 4, London, 1969.
- 6) "Indonesia: 4 (a) History: The Islamic Period," *Encyclopaedia of Islam*, edisi baru, E.J. Brill, Leiden, 1971.
- 7) "Comparative Philosophy: A Southeast Asian Islamic Viewpoint," *Acts of the V International Congress of Medieval Philosophy*, Madrid-Cordova-Granada, 5-12 September 1971.
- 8) "Konsep Baru Mengenai Rencana Serta Cara-Gaya Penelitian Ilmiah Pengkajian Bahasa, Kesusasteraan, dan Kebudayaan Melayu," Buku Panduan Jabatan Bahasa dan Kesusasteraan Melayu, Universiti Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur: 1972.
- 9) "The Art of Writing," *dept. Museum*, Kuala Lumpur, t.t.
- 10) "Perkembangan Tulisan Jawi Sepinta Lalu," Pameran Khat, Kuala Lumpur, 14-21 Oktober 1973.
- 11) "Nilai-Nilai Kebudayaan, Bahasa, dan Kesusasteraan Melayu," *Asas Kebudayaan Kebangsaan*, Kementerian Kebudayaan Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1973.

- 12) "Islam in Malaysia," (versi bahasa Jerman), *Kleines Lexicon der Islamischen Welt*, ed. K. Kreiser, W. Kohlhammer, Berlin (Barat), Jerman, 1974.
- 13) "Islam in Malaysia," Malaysia Panorama, Edisi Spesial, Kementerian Luar Negeri Malaysia, Kuala Lumpur, 1974. Juga diterbitkan dalam edisi bahasa Arab dan Prancis.
- 14) "Islam dan Kebudayaan Malaysia," Syarahan Tun Sri Lanang, seri kedua, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1974.
- 15) "Pidato Penghargaan terhadap ZAABA," Zainal Abidin ibn Ahmad, Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan, Kuala Lumpur, 1976.
- 16) "A General Theory of the Islamization of the Malay Archipelago," *Profiles of Malay Culture, Historiography, Religion, and Politics*, editor Sartono Kartodirdjo, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1976.
- 17) "Preliminary Thoughts on the Nature of Knowledge and the Definition and Aims of Education," *First World Conference on Muslim Education*, Makkah, 1977. Juga tersedia dalam edisi bahasa Arab dan Urdu.
- 18) "Some Reflections on the Philosophical Aspects of Iqbal's Thought," *International Congress on the Centenary of Muhammad Iqbal*, Lahore, 1977.

- 19) "The Concept of Education in Islam: Its Form, Method, and Sistem of Implementation," *World Symposium Al-Isra'*, Amman, 1979. Juga tersedia dalam edisi bahasa Arab.
- 20) "ASEAN–Kemana Haluan Gagasan Kebudayaan Mau Diarahkan?," *Diskusi*, Jilid. 4, No. 11-12, November-Desember, 1979.
- 21) "Hijrah: Apa Artinya?," *Panji Masyarakat*, Desember, 1979.
- 22) "Knowledge and Non-Knowledge," *Readings in Islam*, No. 8, First Quarter, Kuala Lumpur, 1980.
- 23) "Islam dan Alam Melayu," Budiman, Edisi Spesial Memperingati Abad ke-15 Hijriah, Universiti Malaya, Desember 1979.
- 24) "The Concept of Education in Islam," *Second World Conference on Muslim Education*, Islamabad, 1980.
- 25) "Preliminary Thoughts on an Islamic Philosophy of Science," Zarrouq Festival, Misrata, Libia: 1980.
- 26) "Religion and Secularity," *Congress of the World's Religions*, New York, 1985.
- 27) "The Corruption of Knowledge," *Congress of the World's Religions*, Istanbul, 1985.²⁸
- 28) "Acceptance Speech," *in the Commemorative Volume on the Conferment of the al-Ghazzali Chair of Islamic Thought*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1994.²⁹

²⁸. Wan Mohd Nor Wan Daud, 55-59.

²⁹. Syed Muhammad Naquib al-Attas, "Karya Tulis S.M.N al-Attas", *Syed Muhammad Naquib al-Attas's Notes*, (diposkan pada February 17, 2010), diakses pada 26 Maret 2010, via facebook, www.facebook.com/note.php?note_id=30909936887

29) “The Worldview of Islam: An Outline in Sharifah Shifa al-Attas (ed),” *Islam and the Challenge of Modernity* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), pp.25-71.³⁰

30) “Kata-kata Aluan (tanpa tajuk)”, *International Conference on al-Ghazzali’s Legacy: Its Contemporary Relevance*, pada 24-27 Oktober 2001, dianjurkan oleh International Institute of Islamic Thought (ISTAC).³¹

C. Pemikiran dan Pengaruhnya

Tidak hanya dikenal sebagai pengkaji sejarah, kebudayaan, teologi, tasawuf, dan filsafat yang serius, Naquib al-Attas juga dikenal sebagai pemikir pendidikan Islam yang brilliant. Kebrilliannya ini, dapat dilihat dari buku-buku karyanya yang senantiasa menawarkan gagasan-gagasan segar dan besar, seperti Islamisasi ilmu pengetahuan, standarisasi pengertian-pengertian dasar istilah-istilah epistemologi Islam, pandangan dunia Islam, dan lain sebagainya, dalam pemikiran Islam mutakhir atau kotemporer.³²

1. Tasawuf

Tasawuf adalah sesuatu yang penting bagi Naquib al-Attas, baginya tasawuf adalah bagian integral dari Islam itu sendiri, lebih tepatnya dimensi batin dari Islam. Tasawuf adalah mengamalkan syariah dalam tingkatan ihsan, ia adalah ibadah yang dikuatkan dengan pencerahan intelektual yang menuntut

³⁰. Ibid.

³¹. Ibid.

³². Ramli Basiran, 87.

pada pemahaman spiritual tentang realitas. Lebih jauh Naquib al-Attas menegaskan bahwa tasawuf disadarkan pada keyakinan, karena ia berlandaskan hikmah dan *al-ilmu al-ladunniy* kebijaksanaan dan pengetahuan spiritual yang dianugerahkan Tuhan kepada siapapun yang Dia kehendaki. Karena tasawuf adalah juga pengetahuan yang menjadikan pemiliknya mengenal dan mengakui tingkatan realitas dan kebenaran, dengan demikian tasawuf adalah sumber dari adab seperti yang dipahami dalam konteks pendidikan Islam. Untuk mengaitkan tasawuf dengan Islam, Naquib al-Attas menyebut bahwa istilah-istilah tasawuf diambil dari al-Quran, sementara penafisiran dan praktiknya berlandaskan as-sunnah. Dalam berbagai tulisannya, Naquib al-Attas menggunakan kitab-kitab yang ditinggalkan sarjana-sarjana Muslim khususnya para sufi untuk mengelaborasi ajaran Islam dan ilmu keIslaman. Kecendrungan sufistik Naquib al-Attas ini terlihat ketika ia menjelaskan konsep metafisika dalam Islam.³³

2. *Worldview* Islam

Dalam pandangan Naquib al-Attas, *Worldview* Islam diartikan sebagai pandangan Islam tentang realitas kebenaran yang nampak oleh mata hati kita dan yang menjelaskan tentang hakekat wujud, oleh karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total maka *worldview* Islam berarti pandangan Islam tentang wujud (*ru'yat al-Islam lil wujud*).³⁴ Dalam

³³. Robbani, "S.M.N al-Attas," *I Love Silence*, (diposkan pada 26 januari 2009), diakses pada 20 Maret 2010, via google, <http://WordPress.com>

³⁴. Syed Muhammmad Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 2; Hamid

penjelasannya bahwa pandangan hidup Islam adalah pandangan Islam tentang realitas kebenaran yang menjelaskan tentang hakikat wujud yang berakumulasi dalam akal pikiran dan memancar dalam keseluruhan kegiatan kehidupan umat Islam di dunia.³⁵ Islam sebagai *worldview* (pandangan hidup) tidak hanya melibatkan sesuatu yang fisik-manusiawi, dan juga tidak hanya didasarkan pada pandangan filosofis-santifik dalam pengertian Barat, dalam wacana Arab kotemporer diterjemahkan sebagai *nazhrah al-Islam li al-kwan*. Berlawanan dengan hal itu, Naquib al-Attas menawarkan konsep *ru'yah al-Islam li al-wujud* (*Islamic Wordview*) yang menghilangkan konotasi yang semata-mata filosofis-santifik Barat, yang dikandung dalam kata *ru'yah*, alih-alih *nazhrah* dan meluaskan objeknya yang mencakup yang mencakup kosmos dan Tuhan sebagai pencipta yang merupakan konotasi kata *al-wujud* sebagai ganti *al-kawn*.³⁶

Dalam Islam tidak dikenal pemisahan *sacral-profan*, akhirat-dunia, dan mutlak-relatif yang berakibat pada keterbelahan kebenaran, kepribadian dan sehingga masyarakat menyebutnya demikian. Islam mencakup kedua aspek itu dengan menjadikan salah satunya, yakni yang sakral itu akhirat dan yang mutlak sebagai tujuan akhir tanpa menegasikan pentingnya aspek tujuan yang lain. Tanpa pemisahan itu maka worldview Islam adalah “pandangan tentang realitas dan kebenaran yang tampak di depan kita yang mengungkapkan tentang hakikat wujud, karena totalitas wujudlah yang

Fahmy Zarkasyi, “Worldview sebagai Asas Epistemologi Islam”, *Islamia*, No. 5 tahun II. (April-Juni 2005), 11.

³⁵. Hamid Fahmy Zarkasyi, 12.

³⁶. Robbani.

diproyeksikan oleh Islam”. Worldview Islam yang didasarkan atas landasan wahyu yang diyakini berasal dari Tuhan adalah pandangan metafisika tentang yang terlihat maupun yang tidak terlihat, yang mencakup pandangan tentang hidup secara keseluruhan.³⁷ Para sarjana Muslim dalam investigasi keliruwan tidak mengenal dikotomi metode berpikir seperti yang dikenal dalam sejarah pemikiran Barat, oleh Naquib al-Attas disebut metode tauhid dalam berpengetahuan. Islam adalah din yang sejak semula telah lengkap. Hal-hal yang harus ada untuk sebuah nama *din*, iman, amal dan ritual telah ada sejak Islam didakwahkan oleh Nabi Muhammad SAW dan hal itu disadari dan diamalkan oleh Sahabat dan kemudian dilanjutkan oleh generasi penerus hingga kini. Islam karenanya tidak mengenal tahapan-tahapan “perkembangan” yang dipahami sebagai perubahan satu fase ke fase lainnya.³⁸

Menurut pendapat Naquib al-Attas, paham Islam perlu dan harus memberi arah kepada kehidupan sehari-hari, yang merangkumi bidang ilmu, kebudayaan, pendidikan dan sains untuk dapat mengelakkan umat Islam dari pemikiran Barat dan Orientalis yang menyesatkan.³⁹ Salah satu pemikiran terpenting Naquib al-Attas adalah tentang masalah ilmu. Ilmu disini mencakup ilmu-ilmu dasar tentang Islam, ilmu tentang sejarah dan tradisi Islam serta ilmu tentang kondisi umat Islam saat ini.⁴⁰

Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan pada dasarnya merupakan suatu respon intelektual muslim terhadap efek negatif ilmu modern yang semakin

³⁷. Ibid.; Hamid Fahmy Zarkasyi, 12-13.

³⁸. Ibid.

³⁹. M.A. Jawahir, dalam Panji Masyarakat, No. 603, 34; sebagaimana dikutip dari Ramli Basiran, 87.

⁴⁰. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, (Bandung: Mizan, 1995), 7.

tampak dan dialami masyarakat dunia. Dengan Islamisasi ilmu pengetahuan yang selama ini menjadi obsesi dan cita-cita intelektual Naquib al-Attas, jauh-jauh sebelumnya ia telah melihat adanya krisis di dalam ilmu modern, yakni konsepsi tentang realitas atau pandangan dunia, yang melekat pada setiap bidang ilmu, yang kemudian merembet kepada persoalan-persoalan epistemologi, seperti sumber-sumber pengetahuan, masalah kebenaran, bahasa, dan lain-lain sehubungan dengan masalah pengetahuan. Pada akhirnya krisis ini tentu akan berpengaruh terhadap nilai ilmu yang dihasilkan masyarakat modern itu.⁴¹

3. Pengaruh Pemikirannya

Sejarah mencatat bahwa peradaban Islam pernah mencapai kejayaan yang tak tertandingi. Dunia Islam menjadi kiblat percaturan, bukan hanya dibidang politik, budaya, sains dan filsafat tetapi bahkan mencakup seluruh dirkursus intelektual. Namun, hukum sejarah memang tidak selalu linier. Kini dunia Islam dalam segala hal tampak seperti kekuatan *underbouw* di dunia. Intelektualisme Islam mencitrakan wajah buramnya akibat kemandekan aktivitas pemikiran Islam dalam tempo yang sangat panjang.⁴²

Syed Muhammad Naquib al-Attas diakui sebagai sarjana ulung dan pemikir Muslim yang telah memberikan sumbangan besar dalam pemikiran Islam kontemporer dan pendidikan Islam. Idea dan pandangan beliau sering

⁴¹. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Pustaka, 1981), 195-198; Abdullah Fadjar, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 1991), 29-30; sebagaimana Tulisan ini di kutip dari Ramli Basiran, 88.

⁴². Ramli Basiran, 205.

menjadi rujukan bukan saja oleh golongan mahasiswa tetapi juga oleh sebahagian besar para pakar dan cendekiawan pada hari ini. Naquib al-Attas dikenal sebagai pemikir yang lantang memperjuangkan perlunya penggunaan istilah yang tepat. Ini kerana penggunaan istilah yang salah sangat berpengaruh kepada pemikiran masyarakat. Lebih dari itu, Naquib al-Attas juga dikenal dengan pandangan-pandangan kritis beliau untuk membenarkan pemahaman umat Islam terhadap konsep-konsep penting dalam Islam.

Pengaruh pemikiran Naquib al-Attas terhadap pemikiran Islam masa kini cukup besar, di khususnya Malaysia beliau telah berjasa dalam menggembleng generasi muda yang kini sangat berpengaruh seperti ABIM (Angkatan Belia Islam Malaysia), GAPIM (Gabungan Penulis Islam Malaysia), dan ASASI (Akademi Sains Islam Malaysia). Beliau adalah salah satu pendiri dan konseptor keislaman di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM) bahkan juga membentuk logo UKM.⁴³ Beliau juga yang mendirikan terbentuknya Fakultas study Islam dan mengetuai IBKKM (Institut Bahasa, Kesusasteraan, dan Kebudayaan Melayu) dan sekarang menjadi ATMA (Institut Alam dan Tamadun Melayu).⁴⁴

Seorang pemikir besar tidak harus menemukan master idea. Sebaliknya, ia harus mampu menemukan kembali dan mengafirmasikan sebuah kebenaran yang terlupakan, atau tersalahpahami, dan menerjemahkannya dalam pelbagai aspek pemikiran dengan cara yang berbeda dan belum pernah dilakukan sebelumnya secara mantap dan

⁴³. Wan Mohd Nor Wan Daud, 326.

⁴⁴. Ibid., 327-328.

konsisten, walaupun dalam melakukan hal ini ia dikelilingi oleh pelbagai kebodohan dan penolakan. Problema ini dialami oleh semua Nabi dan pengikut mereka yang taat di kalangan kaum muslimin. Dalam pengertian ini, seseorang yang disebut sebagai pemikir besar dan orisinal, pemikir yang berhasil memberikan pengertian dan pemahaman baru terhadap ide-ide lama sekaligus menjamin kesinambungan dan keaslian sebuah master idea untuk persoalan intelektual dan kebudayaan pada zamannya dan problem kemanusiaan umumnya. Oleh karena itu, kecemerlangan pemahaman para sarjana dan orang-orang arif, seperti Al-Ghazali dan Mulla Shadra, diikuti Iqbal, dan sekarang Naquib al-Attas, sangat layak untuk dianggap dan diakui sebagai manifestasi dari kualitas pemikir besar dan orisinal.⁴⁵

Dalam konteks Naquib al-Attas dia sangat layak dianggap sebagai seorang pemikir besar dan orisinal di dunia Islam kontemporer, karena beliau dia telah menggulirkan ide-ide fundamental dan mapan yang telah diabaikan oleh sebagian orang dan disalahpahami oleh sebagian yang lain. Kemudian mengklarifikasi, menjabarkan, dan menghubungkan ide tersebut ditengah lingkungan intelektual dan dinamika budaya umat Islam kontemporer. Dia juga datang dengan membawa beberapa solusi terhadap pelbagai permasalahan yang berkaitan dengan aspek-aspek sejarah, intelektual, dan kebudayaan Islam di gugusan pulau rumpun Melayu. Tidak heran jika Fazlur

⁴⁵. Ibid., 61.

Rahman memuji Al-Attas dan menyebutnya sebagai “seorang pemikir yang jenius”.⁴⁶

Pengaruh Naquib al-Attas di Malaysia terhadap tokoh-tokoh masyarakat pada saat ini adalah amat besar. Keterlibatannya dalam pendidikan menempatkan ia di peringkat tinggi, bahkan sumbangannya dalam mengagaskan banyak institusi dalam universitas pada peringkat awal pertumbuhannya tentu dengan sendirinya mengangkat beliau sebagai Guru Bangsa. Ini dapat dilihat dengan baik apabila kita menyelidiki kembali tokoh-tokoh ilmuwan yang muncul sekarang kebanyakannya adalah bekas murid Naquib al-Attas. Khususnya ilmuwan yang berkecimpung dalam bidang pemikiran Islam dan pengajian Melayu di Malaysia.⁴⁷

⁴⁶. Ibid.

⁴⁷. Ibid., 64-65.

BAB III

KONSEP DEWESTERNISASI PENGETAHUAN MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

A. Hakikat Pengetahuan

Keterangan-keterangan mengenai hakikat pengetahuan dalam Islam jauh lebih banyak dari pada dalam agama, kebudayaan dan peradaban lain manapun. Tidak diragukan lagi hal ini disebabkan oleh kedudukan utama dalam peranan tinggi yang akan diberikan oleh Allah SWT kepada *al-‘ilm* dalam kitab suci Al-Quran.¹ Dalam Al-Quran istilah *‘ilm*² berulang kali disebut yang merupakan istilah sentral yang berkaitan dengan keseluruhan kegiatan belajar mengajar. Istilah ini sejatinya adalah ilmu pengetahuan dari wahyu itu sendiri yang dipakai

¹. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, (Bandung: Pustaka, 1981), 210.

². Berdasarkan metode pencapaiannya, ilmu memiliki beberapa aspek atau dapat dianggap sebagai semacam genus yang memiliki beberapa spesies. Salah satu spesies tersebut adalah ilmu pengetahuan yaitu ilmu yang berurusan dengan objek-objek yang dapat *diketahui*. Objek “tahu” adalah segala sesuatu dalam lahiriah yang ada disekitar kita. Selain “tahu”, ada dimensi lain dari *‘ilm*’ yaitu “kenal” yang lebih intens dan dalam dibanding “tahu”. Sesungguhnya dalam bahasa inggris pun dua dimensi ini terkandung dalam kata *knowledge* yang berasal dari kata kerja *to know* yang berarti “tahu” atau “kenal”. Makna “kenal” berbeda dengan makna “tahu”. Dalam hal ini “kenal” sebagaimana digunakan dalam hubungan pribadi antara dua orang yang menggambarkan hubungan yang akrab antara yang mengenal dengan yang dikenal, dan ilmu tentang pihak yang terakhir “diberikan” kepada pihak yang pertama berdasarkan kepercayaan, setelah melalui proses panjang pada pihak pertama itu untuk memupuk kepercayaan tersebut. Sesuai dengan itu ilmu ini dapat disebut dengan ilmu pengenalan, dalam dunia Islam secara khusus disebut dengan *ma’rifah*. *Ma’rifah* diturunkan dari kata *‘arafa* yang artinya mengenal. Kata inilah yang digunakan dalam hadis masyur *من عرف نفسه عرف ربه* “*barang siapa mengenal (‘arafa) dirinya, maka ia mengenal Tuhannya*.” Hal inilah yang menunjukkan bahwa Tuhan adalah objek pengenalan, bukan pengetahuan dan bahwa pengenalan Tuhan itu melalui pengenalan diri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa “ilmu” dalam arti sebenarnya yang diturunkan dari *‘ilm* dalam bahasa Arab adalah istilah generik yang memiliki beberapa cabang diantaranya pengetahuan dan pengenalan. Dalam hal ini kata *knowledge* diartikan menjadi “ilmu”, atau “pengetahuan” atau “pengenalan” dalam konteksnya. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains* Cet. I, (Bandung: Mizan, 1995), 22.

untuk pengertian yang lebih luas dan mencakup pengetahuan manusia.³ Keterangan-keterangan ini meskipun kelihatannya berbeda dalam substansinya namun meliputi hakikat pengetahuan sebagai suatu keseluruhan.⁴

Pengertian konsep yang dikandung dalam istilah '*ilm*' sudah tentu langsung dimengerti dalam pengetahuan manusia yaitu tentang pengetahuan, karena pengetahuan adalah salah satu bagian yang paling penting dalam '*ilm*' sehingga tidak diperlukan lagi penjelasan untuk menguraikan sifatnya secara khusus.⁵ Tetapi dalam kenyataannya umat Islam sejak dahulu menyadari bahwa mendefinisikan ilmu secara *hadd*⁶ adalah mustahil sebab ilmu merupakan sesuatu yang tidak terbatas dan tidak memiliki ciri-ciri spesifik dan perbedaan khusus yang dapat dipisahkan dari bagian genus.⁷ Pemahaman ilmu selalu diukur oleh pengetahuan seseorang tentang ilmu sebagai sesuatu yang sudah jelas baginya, sebab setiap orang dewasa yang berakal sehat selalu mengetahui keberadaan dirinya.⁸ Pada umumnya diterima juga bahwa pengetahuan dapat digolongkan ke

³. Hamid Fahmy Zarkasyi, "Worldview sebagai Asas Epistimologi Islam", *Islamia*, No. 5 tahun II. (April-Juni 2005), 17.

⁴. Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, 210.

⁵. Ibid., 211-212.

⁶. Dalam logika tradisional yang dikembangkan oleh filosof Muslim, ada dua jenis definisi: *hadd* (diterjemahkan sebagai 'definisi') dan *rasm* (deskripsi). Definisi (*hadd*) suatu spesies terdiri dari genus (*jins*) dan perbedaan fisik (*fashl*). Genus menyatakan hal yang sama dimiliki oleh semua spesies dibawah genus itu, sedangkan perbedaan spesifik adalah hal yang membedakan suatu spesies dengan spesies lainnya yang termasuk dalam kelompok genus yang sama. Dalam contoh definisi manusia sebagai "hewan rasional", "hewan" adalah genus dan "rasional" adalah perbedaan spesifik manusia. Genus dan perbedaan spesifik ini bersama-sama menyatakan esensi spesies yang didefinisikan. Sedangkan deskripsi (*rasm*) suatu spesies yang terdiri dari genus dan "sifat khas" (*khashshs, property*) atau aksiden (*'aradh*), tidak menyatakan esensi spesies itu; contoh deskripsi untuk manusia adalah "hewan yang memiliki kemampuan untuk menulis". *Hadd* adalah jenis definisi terbaik karena ia menyatakan esensi spesies yang didefinisikan. Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains* Cet. I, 43; *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (Bandung: Mizan, 1996), 41-42.

⁷. Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, 137; *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 41-42; Perkara ini juga dibahas Wan Mohd Nor Wan Daud, "Epistimologi Islam dan Tantangan Pemikiran Umat", *Islamia*, No. 5 tahun II. (April-Juni 2005), 62.

⁸. Wan Mohd Nor Wan Daud, "Epistimologi Islam dan Tantangan Pemikiran Umat."

dalam unsur-unsur yang esensial dan penggolongan itu berdasarkan keraguan bagi kepentingan manusia. Semua jenis pengetahuan datang dari Allah SWT. Ilmu sebagaimana yang kita pahami dalam Islam adalah suatu kesatuan yang mempunyai dua wajah yang terbagi menjadi dua bagian yaitu ilmu pengenalan (*ma'rifah*) dan ilmu pengetahuan (*al-'ilm*).⁹

Istilah yang paling tepat untuk mendefinisikan pengetahuan adalah *al'ilm* karena memiliki dua komponen. Pertama bahwa sumber asli seluruh pengetahuan adalah wahyu atau Al-Quran yang mengandung kebenaran absolute. Kedua adalah bahwa metode mempelajari pengetahuan yang sistematis dan koheren semuanya sama-sama valid, semuanya menghasilkan bagian dari satu kebenaran realitas yang sangat bermanfaat untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.¹⁰

'ilm jenis pertama diberikan oleh Allah kepada manusia melalui wahyu-Nya yakni berupa kitab suci Al-Quran.¹¹ Al-Quran adalah wahyu yang lengkap dan terakhir yang mencakup bimbingan dan keselamatan manusia, dan tidak ada pengetahuan lainnya kecuali yang didasarkan atasNya dan yang menunjuk kepadaNya yang dapat membimbing dan menyelamatkan manusia.¹² Ilmu ini disebut dengan ilmu pengenalan, sebagai pengenalan yang merujuk kepada diri insani khususnya dan kepada alam hakiki dan Tuhan, maka ilmu yang pertama ini hanyalah dapat mungkin diterima oleh manusia dengan adanya usaha kerja

⁹. Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, 78; *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, (Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia, 2007), 13.

¹⁰. Zianuddin Sardar, "Dimensi Ilmiah Al-'ilm", dalam Zianuddin Sardar (ed), *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*, terj. Agung Prihantoro dan Fuad Arif Fudyartanto, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 25; perkara ini dikutip dari Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta : Erlangga, 2005), 105.

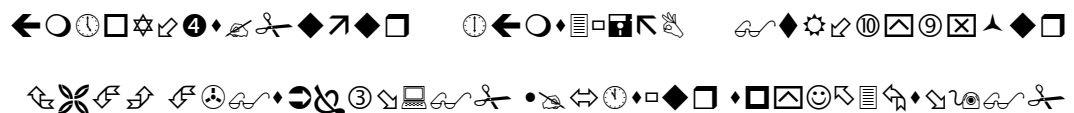
¹¹. Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme* , 212; *Islam dan Filsafat Sains*, 78; *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), 57.

¹². Naquib al-Attas , *Islam dan Sekularisme*, 212 .

melalui amal-ibadah serta kesucian hidupnya. Penerimaan ilmu ini tergantung kepada kehendak serta karunia Allah SWT yang memberikannya kepada manusia sebagai usaha sesuai dengan yang diketahui-Nya dan layak menerimanya. Ilmu ini disebut dengan *ma'rifah*¹³ yakni ilmu pengenalan yang merujuk kepada diri akali insan.¹⁴ Dan yang layak bagi yang menerimanya itu tergantung pada insan yang mengerjakan amal ibadahnya yang menjadi syarat utama dalam penerimaan ilmu ini.¹⁵



*Artinya: lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami.*¹⁶



¹³. Dikatakan pula bahwa *ma'rifah* membantu pencapaian pengetahuan tentang Tuhan ("*ma'rifah helps in the attainment of knowledge about God*"), The Religion of Islam (merupakan kumpulan mata kuliah yang disampaikan Naquib A-Attas di ISTAC), (Belum di Terbitkan, Kuala Lumpur, 1998), 267. Dalam dunia Islam secara khusus diartikan juga *Ma'rifah* diturunkan dari kata '*arafa* yang artinya mengenal. Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, 22. Dalam ensiklopedi Islam *ma'rifah* diartikan sebagai mengetahui Allah SWT dari dekat sehingga hati sanubari dapat melihatNya. Ma'rifat ini bukanlah hasil dari pemikiran manusia, melainkan kehendak dan rahmat Allah SWT yang diberikanNya kepada orang yang sanggup menerimanya. Ensiklopedi Islam, (Jakarta; Ichtiar Baru Van Hoeve, 2001), 126.

¹⁴. Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, 213; *Islam dan Filsafat Sains*, 78-79; *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, 53.

¹⁵. Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, 80.

¹⁶. Surat al-Kahfi Ayat 65. Menurut ahli tafsir hamba di sini ialah Khidhr, dan yang dimaksud dengan rahmat di sini ialah wahyu dan kenabian. sedang yang dimaksud dengan ilmu ialah ilmu tentang yang ghaib. Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran Dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2007), 301.

Artinya: dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah¹⁷ dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan.¹⁸

Jenis '*ilm*' yang kedua adalah pengetahuan tentang ilmu-ilmu ('*ulum*') yang diperoleh melalui pengalaman, pengamatan dan penelitian.¹⁹ Pengetahuan ini mempunyai arti luas, deduktif dan berkaitan dengan objek-objek yang bernilai pragmatis. '*ilm*' jenis pertama diberikan Allah SWT kepada manusia melalui pengungkapan langsung, sedangkan '*ilm*' yang kedua ini melalui perenungan dan usaha penyelidikan rasional dan didasarkan atas pengalamannya tentang segala sesuatu yang dapat ditangkap oleh pancaindera kemudian dipahami dan dipikirkan inilah yang kita sebut dengan ilmu pengetahuan.²⁰ Akan tetapi dalam usaha perenungan dan penyelidikan itu belum tentu mendapatkan apa yang dicarinya yaitu kebenaran yang hakiki.²¹ Dari segi pandangan manusia, dua jenis '*ilm*' itu harus diperoleh melalui perbuatan ('*amal*') yang sadar, karena tidak ada pengetahuan tanpa perbuatan sebagai hasilnya dan tidak ada perbuatan yang patut diberi perhatian tanpa pengetahuan.²²

Dari kedua '*ilm*' itu dapat dirumuskan beberapa kesimpulan yang dapat dijadikan syarat sebagai hakikat *ilm*. Yang pertama adalah adanya keinginan dari dalam diri untuk dikenali dengan yang ingin mengenalnya, Ilmu pengenalan ini merujuk pada syarat yang pertama, sebagaimana Allah SWT menyatakan dalam

¹⁷. Dalam perkara ini yang dimaksud Hikmah di sini ialah kenabian, kesempurnaan ilmu dan ketelitian amal perbuatan. *Ibid.*, 456.

¹⁸. Surat Shad Ayat 20.

¹⁹. Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, 214; *Islam dan Filsafat Sains*, 78; *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, 57.

²⁰. Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, 214-215.

²¹. Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, 82-83.

²². Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, 215.

²⁴. Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, 84-86.

penipuan intelektual dan berpacu dalam keingintahuan tetapi dalam keyataanya hanya keragu-raguan yang tampak selalu nyata.²⁵

Manusia sebagai perseorangan harus membatasi pencarian individualisnya untuk ilmu pengetahuan sampai kebutuhan-kebutuhan praktisnya dan disesuaikan dengan sifat serta kemampuannya, sehingga ia dapat menempatkan dua macam '*ilm*' itu dalam dirinya pada tempat-tempat yang benar dan dalam hubungan dengan dirinya yang sejati sehingga terpelihara keadaan yang adil. Konsep 'seorang yang baik' dalam Islam, tidak mencakup 'baik' dalam pengertian sosial yang dipahami secara umum, tetapi ia juga harus melihat bahwa dalam Islam:

- 1) '*ilm*' mencakup iman dan kepercayaan
- 2) Tujuan menuntut ilmu adalah penanaman kebaikan dari keadilan dalam diri manusia secara utuh, bukan sebagai seorang warga negara ataupun anggota masyarakat.²⁶

Islam menegaskan kepentingan dan nilai manusia itu adalah manusia yang sebenarnya, sebagai diri akali, bukan diri hewani yang dijadikan alat ukur sifat jasmaninya untuk kepentingan serta peranannya yang berdasarkan nilai kegunaannya kepada masyarakat dan Negara sebagai tujuan pencapaian kedudukan dalam kehidupan sekular.²⁷

Dalam peradaban Barat faham keadilannya berasas pada dasar-dasar sekular, sehingga faham ilmu yang diterimanya juga berasaskan sekular atau yang sesuai dengan pandangan hidup sekular yang mementingkan hawa nafsu sebagai sifat kebinatangan diri hewani dan insan jasmani yang diikuti sebagai kebenaran.

²⁵. Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, 215-216.

²⁶. Ibid., 216-217; 118-119; *Islam dan Filsafat Sains*, 91.

²⁷. Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*.

Keadaan ini menjadikan peradaban Barat hanya menerima ‘ilm yang kedua yaitu ilmu pengetahuan saja yang dianggap sah dan satu-satunya yang diterima. Sebagai akibatnya tujuan menuntut ilmu hanya untuk memupuk dan menjelmakan warga Negara yang sempurna, karena ilmu hanya merujuk pada kegunaan hidup duniawi manusia dalam lingkungan masyarakat dan Negara.²⁸

B. Dewesternisasi Pengetahuan

1. Sejarah Ilmu Pengetahuan

Peradaban Islam telah mencapai kemajuan ilmu dalam banyak bidang pada masa permulannya (yaitu pada kurun kesembilan Masehi). Ini terjadi saat Eropa mengalami Zaman Kegelapan. Para sarjana muslim ketika itu telah berhasil menerjemah, menyaring, menyerap dan memadukan ilmu-ilmu asing ke dalam pandangan mereka yang berdasarkan Al-Qur'an. Ilmu pengetahuan yang merupakan jantung peradaban dan kebudayaan Islam ketika itu telah membimbing umat Islam ke puncak kegemilangannya.²⁹

Dalam bidang ilmu pengetahuan umum para pemikir Muslim terdahulu sangat berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Al-Khawarizmi (780-850M) Bapak matematika misalnya, dengan gagasan aljabarnya telah sangat mempengaruhi perkembangan ilmu matematika. Tanpa pemikiran al-Khawarizmi dengan sumbangan angka-angka Arab, maka sistem penulisan dalam matematika merupakan sebuah kesulitan. Sebelum memakai angka-angka Arab, dunia Barat bersandar kepada sistem angka Romawi. Bilangan

²⁸. Ibid., 90.

²⁹. Rosnani Hashim, "Sekilas Islamisasi Ilmu: Antara Al-Attas dan Al-Faruqi," *Iptekkita Khasanah Sains dan Teknologi*, (diakses 28 Maret 2010), via google, www.iptekkita.com

3838 misalnya jika ditulis dengan sistem desimal atau angka Arab, hanya membutuhkan empat angka. Namun jika ditulis dengan angka Romawi maka dibutuhkan tiga belas angka yaitu MMMDCCCXLVIII. Demikian juga ketika dalam bentuk perkalian. 34 kali 35 akan lebih mudah mengalikannya jika disbanding dengan XXXIV dan XXXV.³⁰

Selain itu masih banyak lagi pemikir Muslim yang sangat berperan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Salah seorang diantaranya adalah Ibn Sina. Ketika baru berusia 21 tahun, beliau telah menulis *al-Hasil wa alMahsul* yang terdiri dari 20 jilid. Selain itu, beliau juga telah menulis *al-Shifa* (Penyembuhan), 18 jilid; *al-Qanun fi al-Tibb* (Kaidah-Kaidah dalam Kedokteran), 14 jilid; *al-Insaf* (Pertimbangan), 20 jilid; *al-Najat* (Penyelamatan), 3 jilid; dan *Lisan al' Arab* (Bahasa Arab), 10 jilid.³¹ Karyanya *al-Qanun fi al-Tibb* telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin di Toledo Spanyol pada abad ke12. Buku *al-Qanun fi al-Tibb* dijadikan buku teks rujukan utama di universitas-universitas Eropa sampai abad ke17.³² Disebabkan kehebatan Ibn Sina dalam bidang kedokteran, maka para sarjana Kristen mengakui dan kagum dengan Ibn Sina. Seorang pendeta Kristen, G.C. Anawati, menyatakan: “Sebelum meninggal, ia (Ibnu Sina) telah mengarang sejumlah kurang lebih 276 karya. Ini meliputi berbagai subjek ilmu

³⁰. Budi Yuwono, *Ilmuwan Islam Pelopor Sains Modern* (Jakarta: Pustaka Qalami, 2005), 161; sebagaimana perkara ini dikutip dari Adnin Armas, “Dewesternisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer.” *Insists*, (diakses 26 April, 2010), via insists, <http://www.insistsnet.com>; “Konsep Ilmu dalam Islam,” *Insists*, diakses pada 24 Oktober 2009, Makalah ini pernah disampaikan dalam Serial Seminar INSISTS yang diadakan di Gedung Gema Insani, Depok, pada tanggal 29 September 2007/17 Ramadhan 1428.

³¹. William E. Gohlman, *The Life of Ibn Sina: A Critical Edition and Annotated Translation* (New York: State University of New York Press, 1974), 47; Adnin Armas.

³². W. Montgomery Watt, *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam Atas Eropa Abad Pertengahan* (Jakarta: Gramedia, 1997), cet. ke2, 56; Adnin Armas.

pengetahuan seperti filsafat, kedokteran, geometri, astronomi, musik, syair, teologi, politik, matematika, fisika, kimia, sastra, kosmologi dan sebagainya.”

Disebabkan kehebatan kaum Muslimin dalam bidang ilmu pengetahuan, maka sebenarnya pada zaman kegemilangan kaum Muslimin, orang-orang Barat meniru kemajuan yang telah diraih oleh orang-orang Islam. Jadi, kegemilangan Barat saat ini tidak terlepas daripada sumbangan pemikiran kaum Muslimin pada saat itu. Hal ini telah diakui oleh para sarjana Barat.³³

Selain juga para ulama kita dahulu menguasai beragam ilmu seperti Fakhruddin al-Razi (1149-1210) misalnya yang menguasai al-Qur'an, Hadis, tafsir, fiqh, usul fiqh, sastra arab, perbandingan agama, logika, matematika, fisika, dan kedokteran. Bukan hanya al-Qur'an dan Hadis yang dihafal, bahkan beberapa buku yang sangat penting dalam bidang usul fikih seperti *al-Shamil fi Usul al-Din*, karya Imam al-Haramain al-Juwayni, *al-Mu' tamad* karya Abu al-Husain al-Basri dan *al-Mustasfa* karya al-Ghazali, telah dihafal oleh Fakhruddin al-Razi.³⁴

Namun sayangnya pada beberapa kurun berikutnya, daya keilmuan dan kekuatan umat Islam mulai pudar karena beberapa faktor. Malapetaka yang paling besar ialah penyerangan Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan ke Baghdad, yang membakar dan memusnahkan perpustakaan dan buku-buku asli karya para sarjana Muslim. Namun ada juga faktor internal yang turut berpengaruh, khususnya perselisihan dan konflik pemikiran diantara golongan-golongan umat Islam sendiri. Akibatnya, umat Islam menjadi

³³. Adnin Armas.

³⁴. Adnin Armas, “Fakhruddin alRazi: Ulama Yang Dokter & Filosof Yang Mufasssir,” *ISLAMIA*, April/Juni 2005, 106-13; Adnin Armas.

kurang tajam dan hanya memberi perhatian yang lebih berat terhadap syarah (komentar) karya-karya fiqih dan syariah.³⁵

Pengaruh pemindahan ilmu dari Andalusia ke Eropa telah merangsang warga Eropa untuk bangkit dan memelopori berbagai bidang ilmu pada era Renaissance. Mereka mengambil alih tongkat kepemimpinan intelektual dan fisikal dari umat Islam, khususnya pasca Revolusi Industri. Konflik antara golongan gereja dan para ahli sains Barat mencetuskan perkembangan sekularisme dan ilmu-ilmu sekular. Latar belakang sekularisasi ilmu inilah yang mengundang perjuangan memurnikan kembali ilmu-ilmu atau dengan kata lain islamisasi ilmu.³⁶

2. Pandangan Hidup Barat

Menurut Naquib al-Attas dasar keyakinan kebudayaan Barat sebenarnya berlandaskan falsafah bukan agama, hal inilah yang membuat tidak ada keyakinan beragama dalam kepercayaan mereka. Mereka hanya menegaskan dasar teori yaitu ilmu pengetahuan (yang berupa dugaan dan sangkaan yang bisa jadi benar ataupun salah) sebagai keyakinan mereka, akibatnya ilmu yang mereka peroleh tidak akan membawa mereka pada keyakinan.³⁷ Falsafah ini muncul akibat pergolakan nilai-nilai abad pertengahan Eropa dari suatu pandangan hidup sekular yang biasa disebut dengan faham humanisme. Faham humanisme ini hanya mementingkan dasar keistimewaan kemanusiaan yang merujuk pada sifat keduniaan dan

³⁵. Rosnani Hashim.

³⁶. Rosnani Hashim.

³⁷. Naquib al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, 19.

kebendaan. Faham ini tidak meletakkan agama dan kepercayaan Ketuhanan sebagai dasar yang utama. Tujuannya adalah menjadikan keyakinan ini sebagai alat untuk kesejahteraan dan ketentraman masyarakat demi mencapai kedaulatan negara. Faham humanisme ini mempunyai dua bagian yaitu sosialisme dan kapitalisme, keduanya sama-sama berasaskan falsafah hidup yang sama yaitu humanism tetapi pada akhirnya tujuan keduanya berbeda. Intisari dari falsafah hidup kebudayaan Barat adalah berdasarkan faham dualisme³⁸. Kebudayaan Barat juga berdasarkan pandangan hidup yang *tragik*³⁹ yaitu yang menerima pengalaman kesengsaraan hidup sebagai suatu kepercayaan yang mutlak yang mempengaruhi peranan manusia dalam dunia.⁴⁰

Kebudayaan Barat sejak dulu telah memisahkan agama dalam kehidupan sehari-hari, mereka hanya memeluk tradisi yang diwarisi secara turun temurun, kesenian, falsafah dan ilmu pengetahuan sains dan teknologi sebagai dasar hidup mereka. Mereka menegaskan bahwa bagi manusia untuk mencapai kesejahteraan hidupnya tidak perlu mengetahui dan mengenali sesuatu yang ghaib yang tidak dapat diyakini, yang dapat diyakini adalah sesuatu yang terlihat saja atau dapat diperhatikan oleh ilmu-ilmu zahiriah falsafah yang dapat dipahami oleh akal.⁴¹

³⁸. Dalam pengertiannya dualisme adalah dua hakikat dan kebenaran yang mutlak yang saling bertentangan. *Ibid.*, 20.

³⁹. Pengertian tragik dalam kamus besar bahasa Indonesia juga bisa diartikan dengan tragis. Peter Salim Dan Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, Edisi Pertama, 1991), 1636.

⁴⁰. Naquib al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, 20-21.

⁴¹. *Ibid.*, 22-23.

Falsafah humanisme dipercaya kebenarannya sehingga menganggap sifatnya itu seakan-akan agama. Yang dimaksudkan sebagai agama ini adalah

- 1) Pertama bahwa agama itu berasas pada satu keyakinan yaitu Tuhan Yang Maha Esa yang menurunkan wahyu kepada Nabi dan Rasul-Nya untuk diajarkan kepada manusia, ini diyakini oleh mereka yang percaya kepada kebenaran agama. Dalam pengertiannya agama adalah satu kebenaran yang sebenar-benarnya yang patut dianuti keyakinannya dan dianjurkan bagi kesejahteraan serta kesempurnaan kehidupan manusia.
- 2) Kedua adalah bahwa agama itu merupakan kepercayaan yang takhayul termasuk cara-cara melaksanakan ibadah sebagaimana yang telah ditetapkan, pengertian ini dipegang oleh mereka yang tidak percaya terhadap kebenaran agama. Agama merupakan satu kepalsuan yang berbahaya bagi manusia dan harus bisa keluar dari belenggunya sehingga tercapailah hidup yang sempurna.
- 3) Ketiga bahwa agama itu adalah kumpulan dari pendapat-pendapat dan undang-undang yang disusun dan dikarang oleh para filosof bagi keperluan kesejahteraan dan ketentraman masyarakat untuk mencegah hawa nafsu dan membina tata tertib dalam berbagai lapisan golongan masyarakat, pengertian ini dipegang oleh mereka yang tidak peduli terhadap agama sebagai agama, akan tetapi menganggap agama itu penting hanya sebagai alat negara. Dalam pengertiannya agama hanya dipakai sebagai alat untuk mencapai kesejahteraan dan ketentraman

masyarakat serta berguna bagi pihak yang berkuasa untuk memerintah negeri.⁴²

Naquib al-Attas menyimpulkan maksud dari tiga pengertian agama ini bukanlah merujuk mengenai penjelasan intisari agama, akan tetapi dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa kebudayaan Barat itu lebih mengacu kepada pengertian yang kedua dan ketiga. Dan kedua pengertian itu diterima sebagai bagian dari sosialisme dan kapitalisme.⁴³

3. Westernisasi Pengetahuan

Salah satu tantangan pemikiran Islam kontemporer yang dihadapi kaum muslimin saat ini adalah problem ilmu. Sebab, peradaban Barat yang mendominasi peradaban dunia saat ini telah menjadikan ilmu sebagai problematis. Selain telah salah memahami makna ilmu, peradaban tersebut telah menghilangkan maksud dan tujuan ilmu.⁴⁴ Sekalipun peradaban Barat modern telah menghasilkan ilmu yang bermanfaat, namun tidak dapat dinafikan bahwa peradaban tersebut juga telah menghasilkan ilmu yang telah merusak khususnya kehidupan spiritual manusia. Epistemologi Barat bersumber kepada akal dan pancaindera. Konsekwensinya berbagai aliran pemikiran sekular seperti rasionalisme, empirisme, skeptisisme, relativisme, ateisme, agnotisme, humanisme, sekularisme, eksistensialisme, materialisme, sosialisme, kapitalisme, liberalisme mewarnai peradaban Barat modern dan kontemporer. Westernisasi ilmu telah menceraikan hubungan harmonis antara

⁴². Ibid., 26-27.

⁴³. Ibid., 27.

⁴⁴. Naquib al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, 11.

manusia dan Tuhan, sekaligus telah melenyapkan Wahyu sebagai sumber ilmu.⁴⁵ Mereka menolak terhadap realitas dan keberadaan Tuhan. Metode-metodenya terutama adalah:

- 1) Rasionalisme filosofis yang cenderung hanya bersandar pada nalar (*reason*⁴⁶) tanpa bantuan pengalaman atau persepsi inderawi.
- 2) Rasionalisme sekular yang sementara menerima nalar yang lebih cenderung berstandar pada pengalaman inderawi dan menyangkal otoritas serta intuisi, serta menolak wahyu dan agama sebagai sumber ilmu yang benar.
- 3) Empirisme filosofis atau empirisme logis yang menyandarkan seluruh ilmu pada fakta-fakta yang dapat diamati, bangunan logika dan analisis data.⁴⁷

Dalam pandangan Naquib al-Attas, Westernisasi ilmu adalah hasil dari kebingungan dan skeptisisme. Westernisasi ilmu telah mengangkat keraguan dan dugaan ke tahap metodologi “ilmiah”, menjadikan keraguan sebagai alat epistemologi yang sah dalam keilmuan, menolak Wahyu dan kepercayaan agama dalam ruang lingkup keilmuan dan menjadikan spekulasi filosofis yang terkait dengan kehidupan sekular yang memusatkan manusia sebagai makhluk rasional sebagai basis keilmuan. Akibatnya, ilmu pengetahuan dan nilai-nilai

⁴⁵. Adnin Armas, “Dewesternisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer.”; “Konsep Ilmu dalam Islam.”

⁴⁶. *Reason* yang diterjemahkan disini sebagai nalar adalah bagian dari akal (dalam bahasa Arab *aql*) pada tingkatan rendahnya, yang dimiliki oleh semua manusia normal. Tepatnya ialah akal diskursif yang bekerja mengikuti langkah-langkah logis. Pada tingkat yang lebih tinggi dan bekerja pada tingkat dengan cara yang berbeda akal ini merujuk pada kata *intellect*. Jadi kata “akal” mencakup kedua makna ini sekaligus. Karenanya disini *intellect* selalu diterjemahkan sebagai “akal” dan berdasarkan konteksnya, *reason* kadang-kadang juga diterjemahkan sebagai “akal” selain sebagai “nalar”. Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, 27-28.

⁴⁷. Ibid.

etika dan moral, yang diatur oleh rasio manusia terus menerus berubah.⁴⁸

Naquib al-Attas menyimpulkan ilmu pengetahuan modern yang dibangun di atas visi intelektual dan psikologis budaya dan peradaban Barat dijiwai oleh 5 faktor.⁴⁹

- 1) Akal diandalkan untuk membimbing kehidupan manusia,
- 2) Bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran,
- 3) Menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup secular,
- 4) Membela doktrin humanism,
- 5) Menjadikan drama dan tragedy sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan.⁵⁰

4. Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan modern yang saat ini dihasilkan oleh peradaban Barat tidak serta merta harus diterapkan di dunia Muslim. Sebab, ilmu bukan bebas nilai (*value free*), tetapi sarat nilai (*value laden*).⁵¹ Ilmu bisa dijadikan alat yang sangat halus dan tajam bagi menyebarkan cara dan pandangan hidup sesuatu kebudayaan.⁵²

⁴⁸. Lihat definisi Naquib al-Attas mengenai 'peradaban Barat' dalam *Islam dan Sekularisme*, 198.

⁴⁹. Ibid., 201.

⁵⁰. Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 88; sebagaimana tulisan ini dikutip dari Adnin Armas, "Konsep Ilmu dalam Islam,"; Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 94-95.

⁵¹. Naquib alAttas, *Islam dan Sekularisme*, 134.

⁵². Naquib alAttas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, 49.

Naquib al-Attas menyadari terdapatnya persamaan antara Islam dengan filsafat dan sains modern menyangkut sumber dan metode ilmu, kesatuan cara mengetahui secara nalar dan empiris, kombinasi realisme, idealisme dan pragmatisme sebagai fondasi kognitif bagi filsafat sains, proses dan filsafat sains.⁵³ Bagaimanapun, ia menegaskan terdapat sejumlah perbedaan mendasar dalam pandangan hidup mengenai Realitas akhir. Baginya, dalam Islam wahyu merupakan sumber ilmu tentang realitas dan kebenaran, akhir berkenaan dengan makhluk ciptaan dan Pencipta.⁵⁴ Wahyu merupakan dasar kepada kerangka metafisis untuk mengupas filsafat sains sebagai sebuah sistem yang menggambarkan realitas dan kebenaran dari sudut pandang rasionalisme dan empirisme.⁵⁵ Tanpa Wahyu, ilmu sains dianggap satu-satunya pengetahuan yang otentik (*science is the sole authentic knowledge*).⁵⁶ Tanpa Wahyu, ilmu pengetahuan ini hanya terkait dengan fenomena. Akibatnya, kesimpulan kepada fenomena akan selalu berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Tanpa Wahyu, realitas yang dipahami hanya terbatas kepada alam nyata ini yang dianggap satu-satunya realitas.⁵⁷

⁵³. Naquib al-Attas, *Islam Dan Filsafat Sains*, 26.

⁵⁴. Sumber dan Metode Ilmu pengetahuan menurut Naquib alAttas adalah (I) Pancaindera yang meliputi 5 indera eksternal seperti sentuh, bau, rasa, lihat, dan dengar, serta 5 indera internal seperti represntasi, estimasi, retensi (*retention*), mengimbas kembali (*recollection*) dan khayalan. (II) Khabar yang benar didasarkan kepada otoritas (*naql*): yaitu otoritas absolut yaitu otoritas ketuhanan (al-Qur'an) dan otoritas kenabian (Rasul) dan otoritas relatif, yaitu konsensus para ulama (tawatur) dan khabar dari orang-orang yang terpecaya secara umum dan (III) Akal yang sehat dan intuisi. Lihat skema struktur epistemologi Naquib al-Attas dalam Adi Setia, "Philosophy of Science of Syed Muhammad Naquib al-Attas," *Islam & Science* 1 (2003), No. 2, 189; perkara ini dikutip dari Adnin Armas, "Konsep Ilmu dalam Islam.," Naquib al-Attas, "Respon Islam Terhadap Konsep Kesatuan Agama-Agama", *Islamia*, No.3 Tahun I (September-November 2004), 43.

⁵⁵. Naquib alAttas, *Islam dan Filasfat Sains*, 33.

⁵⁶. Ibid.

⁵⁷. Ibid.

Islam adalah agama sekaligus peradaban.⁵⁸ Islam adalah agama yang mengatasi dan melintasi waktu karena sistem nilai yang dikandungnya adalah mutlak. Kebenaran nilai Islam bukan hanya untuk masa dahulu, namun juga sekarang dan akan datang. Nilai nilai yang ada dalam Islam adalah sepanjang masa. Jadi, Islam memiliki pandangan hidup mutlaknya sendiri, merangkumi persoalan ketuhanan, kenabian, kebenaran, alam semesta dll. Islam memiliki penafsiran ontologis, kosmologis dan psikologis tersendiri terhadap hakikat. Islam menolak ide dekonsekrasi nilai karena merelatifkan semua sistem akhlak.⁵⁹

Mendiagnosa virus yang terkandung dalam Westernisasi ilmu, Naquib al-Attas mengobatinya dengan Islamisasi ilmu.⁶⁰ Alasannya, tantangan terbesar yang dihadapi kaum Muslimin adalah ilmu pengetahuan modern yang tidak netral dan telah diinfus ke dalam praduga-praduga agama, budaya dan filosofis, yang sebenarnya berasal dari refleksi kesadaran dan pengalaman manusia Barat. Jadi, ilmu pengetahuan modern harus diIslamkan.⁶¹

Mengislamkan ilmu bukanlah pekerjaan mudah seperti labelisasi. Selain itu, tidak semua dari Barat berarti ditolak. Sebab terdapat sejumlah persamaan antara Islam dan filsafat dan sains Barat. Oleh sebab itu, seseorang yang mengislamkan ilmu ia perlu memenuhi syarat yaitu ia harus mampu

⁵⁸. Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, yang diterjemahkan dari judul asli *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas* oleh Hamid Fahmy, M.Arifin Ismail dan Iskandar Arnel, (Jakarta: Mizan, Cet I 2003), 323.

⁵⁹. Naquib alAttas, *Islam and Sekularisme*, 38-43.

⁶⁰. Syed Muhammad Naquib al-Attas telah membahas isu-isu Islamisasi dan Westernisasi pada akhir tahun 60an dan awal tahun 70an; Wan Mohd Nor Wan Daud, , *Filsafat dan Praktik*, 266.

⁶¹. Ibid., 317; 343.

mengidentifikasi pandangan-hidup Islam (*the Islamic worldview*) sekaligus mampu memahami budaya dan peradaban Barat.⁶²

Pandangan hidup dalam Islam adalah visi mengenai realitas dan kebenaran. Realitas dan kebenaran dalam Islam bukanlah semata-mata fikiran tentang alam fisik dan keterlibatan manusia dalam sejarah, sosial, politik dan budaya sebagaimana yang ada di dalam konsep Barat sekular mengenai dunia, yang dibatasi kepada dunia yang dapat dilihat. Realitas dan kebenaran dimaknai berdasarkan kajian kepada metafisika terhadap dunia yang nampak dan tidak nampak. Jadi, pandangan-hidup Islam mencakup dunia dan akhirat yang mana aspek dunia harus dihubungkan dengan cara yang sangat mendalam kepada aspek akhirat, dan aspek akhirat memiliki signifikansi yang terakhir dan final. Pandangan hidup Islam tidak berdasarkan kepada metode dikotomis seperti obyektif dan subyektif, historis dan normatif, namun realitas dan kebenaran dipahami dengan metode yang menyatukan (*tawhid*). Pandangan-hidup Islam bersumber kepada wahyu yang didukung oleh akal dan intuisi. Substansi agama seperti: nama, keimanan dan pengamalannya, ibadahnya, doktrinnya serta sistem teologinya telah ada dalam wahyu dan dijelaskan oleh Nabi. Islam telah lengkap, sempurna dan otentik. Tidak memerlukan progresifitas, perkembangan dan perubahan dalam hal-hal yang sudah sangat jelas (*al-ma'lum min al-din bi al-darurah*). Pandangan-hidup Islam terdiri dari berbagai konsep yang saling terkait seperti konsep Tuhan, wahyu, penciptaan, psikologi manusia, ilmu, agama, kebebasan, nilai dan

⁶². Ibid., 337-338.

kebaikan serta kebahagiaan. Konsep konsep tersebut yang menentukan bentuk perubahan, perkembangan dan kemajuan. Pandangan hidup Islam dibangun atas konsep Tuhan yang unik, yang tidak ada pada tradisi filsafat, budaya, peradaban dan agama lain.⁶³

Setelah mengetahui secara mendalam mengenai pandangan hidup Islam dan Barat, maka proses Islamisasi baru bisa dilakukan. Sebab, Islamisasi ilmu pengetahuan saat ini melibatkan dua proses yang saling terkait:

- 1) Mengisolir unsur-unsur dan konsep-konsep kunci yang membentuk budaya dan peradaban Barat (5 unsur yang telah disebutkan sebelumnya), dari setiap bidang ilmu pengetahuan modern saat ini, khususnya dalam ilmu pengetahuan humaniora. Bagaimanapun ilmu-ilmu alam, fisika dan aplikasi harus diIslamkan juga khususnya dalam *penafsiran-penafsiran* akan fakta-fakta dan dalam *formulasi* teori-teori.⁶⁴

Menurut Naquib al-Attas, jika tidak sesuai dengan pandangan-hidup Islam, maka fakta menjadi tidak benar.⁶⁵ Selain itu, ilmu-ilmu modern harus diperiksa dengan teliti. Ini mencakup metode, konsep, praduga, simbol, dari ilmu modern; beserta aspek-aspek empiris dan rasional, dan yang berdampak kepada nilai dan etika; penafsiran historisitas ilmu tersebut, bangunan teori

⁶³. Lihat uraian komprehensif Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai pandangan hidup Islam dalam, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 1-39; sebagaimana dikutip dari Adnin Armas, "Konsep Ilmu dalam Islam."

⁶⁴. Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, 337.

⁶⁵. Ibid.

ilmunya, praduganya berkaitan dengan dunia, dan rasionalitas proses-proses ilmiah, teori ilmu tersebut tentang alam semesta, klasifikasinya, batasannya, hubung kaitnya dengan ilmu-ilmu lainnya serta hubungannya dengan sosial harus diperiksa dengan teliti.⁶⁶

- 2) Memasukkan unsur-unsur Islam beserta konsep-konsep kunci dalam setiap bidang dari ilmu pengetahuan saat ini yang relevant.⁶⁷

Jika kedua proses tersebut selesai dilakukan, maka Islamisasi akan membebaskan manusia dari magik, mitologi, animisme, tradisi budaya nasional yang bertentangan dengan Islam, dan kemudian dari kontrol sekular kepada akal dan bahasanya.⁶⁸ Islamisasi akan membebaskan akal manusia dari keraguan (*syakk*), dugaan (*zhann*) dan argumentasi kosong (*mira'*) menuju keyakinan akan kebenaran mengenai realitas spiritual, *intelligible* dan materi.⁶⁹ Islamisasi akan mengeluarkan penafsiran-penafsiran ilmu pengetahuan kontemporer dari ideologi, makna dan ungkapan sekular.⁷⁰

C. Asas dan Falsafah Pendidikan Sebagai Langkah Dewesternisasi Pengetahuan

Naquib Al- Attas menemukan tiga temuan ilmiah terpenting di dunia Islam yang sangat berpotensi mempengaruhi perjalanan kehidupan umat manusia secara mendalam dan menyeluruh dalam memasuki abad 15 H sampai memasuki abad

⁶⁶. Naquib al-Attas, *Islam and Sekularisme*, 114.

⁶⁷. Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*.

⁶⁸. Naquib al-Attas menyatakan: “*Islamization is the liberation of man first from magical, mythological, animistic, nationalcultural tradition opposed to Islam, and then from sekular control over his reason and his language*”(Islamisasi adalah pertama-tama pembebasan manusia dari tradisi magis, mitologis, animistis, nasional-kultural, dan sesudah itu dari pengendalian sekular terhadap nalar dan bahasanya). Naquib alAttas, *Islam and Sekularisme*, 61; *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 95.

⁶⁹. Wan Mohd Nor Wan Daud , *Filsafat dan Praktik*, 336.

⁷⁰. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 90.

21 M, penemuan itu adalah: (1) Masalah ilmu pengetahuan, (2) Ilmu pengetahuan yang tidak bebas nilai (netral) yang disebabkan pengaruh atas pandangan keagamaan, kebudayaan, dan filsafat yang mencerminkan kesadaran dan pengalaman Barat. (3) Oleh karena itu, umat Islam perlu mengIslamkan ilmu pengetahuan masa kini dengan mengIslamkan simbol-simbol linguisitik mengenai realitas dan kebenaran.⁷¹

1. Bahasa Arab Menjadi Bahasa Resmi dalam Pengetahuan Islam

Dalam berbagai bahasa kaum Muslimin termasuk bahasa Arab terdapat suatu istilah dasar yang terdiri dari istilah-istilah kunci⁷² yang menentukan penafsiran pandangan Islam tentang hakikat dan kebenaran sebagai gambaran pandangan alam Islam dari sudut tinjauan yang benar. Dikarenakan kata-kata yang menjadi dasar ini berasal dari Al-Quran yang tentunya terbentuk dari bahasa Arab yang merupakan bahasa kaum Muslimin. Istilah dasar Islam ini menjadi kunci dan faham yang saling berkaitan sehingga menentukan bentuk kefahaman hakikat dan perwujudan.⁷³

Bahasa Arab adalah bahasa utama dalam kelompok bahasa semit yang dianggap sebagai bahasa tertua.⁷⁴ Bahasa-bahasa semit yang terdiri dari bahasa Suryani, Ibrani, Phoenisia, Aramaic, Arab, Mahri-Socotri, dan Etiopia, umumnya memiliki berbagai tanda khas yaitu:

⁷¹. Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, 317.

⁷². Istilah-istilah kunci ini diantaranya ilmu (*ilm*), keadilan (*'adl*), amalan (*adab*), pendidikan (*ta'dib*). Naquib al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, 60.

⁷³. Ibid., 59.

⁷⁴. David Cristal, *The Cambridge Encyclopedic Of Language*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1979), 104; sebagaimana tulisan ini disadur dari, Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, 357.

- 1) Memiliki tiga konsonan akar kata yang dominan
- 2) Memiliki kesamaan dalam pembentukan akar kata nominal dan verbal
- 3) Memiliki kesamaan yang besar dalam bentuk-bentuk kata ganti personal dan dalam penggunaannya didalam inflesi verbal
- 4) Memiliki dua tenses utama
- 5) Memiliki kesesuaian dalam susunan dan kontruksi kalimat-kalimatnya yang signifikan.

Diantara bahasa-bahasa tersebut diatas hanya didalam bahasa Arablah seluruh gambaran mengenai bahasa semit ini terjaga secara tepat.⁷⁵

Menurut Naquib al-Attas banyak istilah-istilah kunci dalam bahasa orang Islam dalam hal ini bahasa Arab menjadi kabur maknanya dikarenakan pengertiannya sudah menyimpang dan tidak lagi menjelaskan maksud yang diartikan oleh para ilmuwan Muslim terdahulu.⁷⁶ Kosa kata ini telah tergantikan dan diperalat untuk menyampaikan bidang-bidang makna asing sehingga menyebabkan kebingungan dalam pikiran orang Muslim yang merujuk pada pergeseran kearah pandangan-pandangan dunia non-muslim, istilah ini disebut dengan *Islamisasi bahasa*.⁷⁷ Dia mengatakan “ *Saya hanya maksudkan bahwa peristilahan dasar bahasa Islam itu hanya boleh diperkembangkan dari akar katanya sendiri, dan bukan diputuskan darinya, dan bukan pula boleh dia diperkembangkan dari akar kata yang*

⁷⁵. Theodore Noldeke, ‘Semitic Language’, *The Enciclopedia Britannica*, Edisi Ke-13, (1976), Jil. 23, 617-619; perkara ini dikutip dari, Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, 357-358.

⁷⁶. Naquib al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*.

⁷⁷. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 31.

diperbantukan.”⁷⁸ Perubahan istilah dasar yang dikandung dalam bahasa itu telah menjadikan perubahan dalam cara berfikir dan pandangan alam bangsa dan tamadun. Peradaban barat pada abad pertengahan telah mengalirkan faham sekular kedalam bidang ilmu yang bertujuan untuk mensekularkan istilah-istilah bahasa bangsa lain sehingga berakibat terjadi perubahan kehidupan masyarakat ke faham sekular.⁷⁹

Menurut Naquib al-Attas perubahan kehidupan masyarakat dan faham-faham yang terkandung dalam peristilahn bahasa saling mempengaruhi pemikiran, pandangan alam serta hakikat semesta yang dianggap suatu bangsa. *“kita harus insaf bahwa bahasa arab yang merupakan bahasa al-Quran al-karim itu sesungguhnya tiada menempuh perubahan dalam faham-faham peristilahan-dasarnya seperti yang ditempuh oleh lain-lain bahasa.”* Dalam hal ini bahwa bahasa arab itu memang sudah mencapai taraf tertinggi dikalangan bangsa-bangsa lain sebelum datangnya Islam.⁸⁰

a. Sifat Ilmiah Bahasa Arab

Istilah “sifat ilmiah” yang dilabelkan pada bahasa Arab seperti yang di ungkapkan Naquib al-Attas

“Jika kita berbicara tentang metodologi dan penerapan secara tepat simbol-simbol linguistik, pertimbangan kita yang pertama adalah memahami sifat ilmiah bahasa Arab yang merupakan bahasa Islam, dan dasar sains Islam serta alat untuk memproyeksikan visi-visinya tentang hakikat dan kebenaran. Yang saya maksudkan dengan “ilmiah” adalah aspek defenitif yang menandai sains, karena sains

⁷⁸. Naquib al-Attas, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, 61.

⁷⁹. Naquib al-Attas, *Risalah Kaum Muslimin*, 99-100.

⁸⁰. Ibid., 101-102.

adalah defenisi, baik dalam arti hadd (حد) rasm(رسم) dari hakikat (حقيقة).”⁸¹

Ini berarti bahasa Arab adalah suatu ilmu yang dapat diketahui dengan pasti, arti kata-katanya dan konsep-konsep pentingnya yang benar tidaklah relatif dan tidak terus menerus berubah. Sebaliknya jika relatif dan berubah-ubah, ilmu pengetahuan mengenai Al-Quran dan ajaran-ajaran nabi yang benar tidak mungkin difahami.⁸² Sebagaimana firman Allah SWT:



*Artinya: (ialah) Al Quran dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokan (di dalamnya) supaya mereka bertakwa.”*⁸³

Menurut Naquib al-Attas bahwa bahasa Arab tidak termasuk dalam kategori bahasa-bahasa lainnya yang berkenaan dengan struktur semantiknya dengan melihat:

- 1) Stuktur linguistiknya dibangun atas suatu sistem ‘akar-akar’ kata yang tegas.
- 2) Struktur semantiknya diatur oleh suatu sistem medan semantik⁸⁴ tertentu yang menentukan struktur konseptual yang terdapat dalam kosa katanya.

⁸¹. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, 14.

⁸². Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, 354.

⁸³. Surat Azzumar Ayat 28.

⁸⁴. Semantik adalah bagian dari bahasa yang secara umum mempelajari makna kata-kata dan perkembangannya. Tim Smart, *Modul Belajar Buku Panduan SNMPTN 2010*, (Pekanbaru: Smart Ganesa , 2010), 61.

- 3) Kata-kata, makna-makna, tata bahasa dan persajakannya telah direkam dan dimantapkan secara ilmiah sedemikian rupa sehingga bisa memelihara ketetapan semantiknya.⁸⁵

Menurutnya sifat ilmiah inilah yang memberikan salah satu sarana terpenting untuk memasukkan berbagai ilmu pengetahuan dan sains dari kebudayaan dan peradaban asing kedalam masyarakat Islam dengan mudah dan cepat.⁸⁶

b. Tafsir dan Ta'wil

Tafsir adalah satu-satunya ilmu yang berhubungan langsung dengan Nabi, sebab Nabi telah diperintahkan oleh Allah SWT untuk menyampaikan risalah kenabian. Karena Al-Quran diturunkan dalam bahasa Arab dengan mengikuti cara-cara retorika orang-orang Arab.⁸⁷ Sifat ilmiah yang ada dalam bahasa Arab menjadikan tafsir sebagai ilmu yang berkembang pertama dikalangan muslim karena sifatnya berbeda dengan hermeneutika⁸⁸ Yunani atau hermeneutika Kristen dan juga

⁸⁵. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, 16.

⁸⁶. Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, 137; sebagaimana perkara ini dibahas oleh, Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, 362-363.

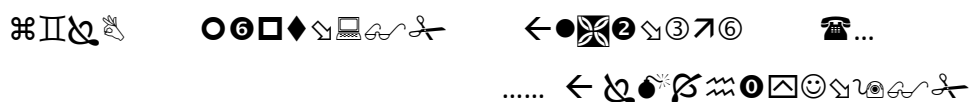
⁸⁷. Ibid., 363.

⁸⁸. Secara etimologi istilah “hermeneutics” berasal dari bahasa Yunani kuno ‘ta hermeneutika’ yang merupakan bentuk jamak dari “to hermeneutikon” yang berarti hal-hal yang berkenaan dengan pemahaman dan penerjemahan suatu pesan. Kedua kata tersebut merupakan asal kata dari “hermes” yang didalam mitologi Yunani dikatakan sebagai dewa yang di utus oleh Zeus (Tuhan) untuk menyampaikan pesan dan berita kepada manusia di bumi. *The Catholic Encyclopedia* (New York, 1990). Maka menurut para ahli pembakuan istilah “hermeneutics” sebagai suatu ilmu, metode dan teknik memahami suatu pesan atau teks. Syamsudin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 178-179.

berbeda dengan sains atau ilmu penafsiran kitab suci agama dan kebudayaan manapun.⁸⁹

Didalam tafsir proses penafsiran didasarkan pada al-Quran dan Hadis sehingga tidak ada tempat bagi penafsiran yang berupa sangkaan atau dugaan yang didasarkan pada gagasan relativisme historis yang menganggap bahwa perubahan semantik seakan-akan telah terjadi di dalam struktur-struktur konseptual kata-kata teks suci tersebut. Tafsir didukung dengan pengetahuan tentang medan-medan semantik yang membangun struktur-struktur konseptual kosa kata Al-Quran yang memproyeksikan visi misi Islam tentang hakikat dan kebenaran sebagaimana yang diartikan dalam bahasa Arab yaitu didasarkan atas “pengetahuan yang kokoh” tentang “bidang-bidang”.⁹⁰

Menurut Naquib al-Attas tafsir adalah suatu metode ilmiah dan titik beratnya pada syarat-syarat pengetahuan yang kokoh dari symbol-simbol linguistik yang ada dan pengertiannya sebagaimana ditetapkan oleh konteks semantiknya mendekati sifat-sifat suatu ilmu eksakta.⁹¹ Bisa juga diartikan pencarian, penemuan, dan penampakan makna-makna yang tersembunyi dari lamabang-lambang tanda tanda ayat yang jelas dan pasti.⁹² Sebagaimana Allah SWT berfirman:



⁸⁹. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 19.

⁹⁰. Ibid., 19-20.

⁹¹. Ibid., 20.

⁹². Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, 66.

“..Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati..”⁹³

Menurutnya, bila ditafsirkan akan bermakna bahwa ia mengeluarkan burung dari telur. Tetapi bila dalam kalimat yang sama ditafsirkan ini berarti bahwa Tuhan mengeluarkan seorang mukmin (المؤمن) dari seorang kafir (الكافر) atau juga bisa ditafsirkan ia mengeluarkan orang yang berilmu (العالم) dari seorang yang bodoh (الجاهل), maka tafsir inilah yang disebut sebagai *ta'wil* (تأويل). Dari uraian diatas jelas bahwa *ta'wil* adalah bentuk yang lebih intensif dari tafsir karena *ta'wil* lebih mengacu pada makna puncak ungkapan-ungkapan kata tersebut, sedangkan tafsir lebih mengacu penemuan dan pengungkapan makna yang dimaksudkan oleh ekspresi yang mengandung dari satu makna.⁹⁴

Metode ilmiah tafsir yang berkaitan dengan sifat ilmiah bahasa Arab dapat dibuktikan dari kenyataan bahwa hasil-hasil kerja tafsir yang benar adalah ilmu pengetahuan yang pasti, sama pastinya dengan ilmu eksakta seperti ilmu fisika dan matematika. Kesalahan juga dapat terjadi pada ilmu pasti baik dalam formulasi paradigma-paradigmanya dan prosedur-prosedurnya maupun dalam aplikasinya atau pada keduanya. Namun tafsir sebagai ilmu pasti tidak mungkin salah karena didasarkan pada aturan linguistik dan bidang semantik mengenai makna yang baku serta pandangan hidup Al-Quran dan Sunnah Nabi yang sahih, karena hal itu termasuk dalam ruang lingkup *ta'wil*.⁹⁵ Pada dasarnya *ta'wil* berarti

⁹³. Surat Al-An'am ayat 95.

⁹⁴. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam*, 21.

⁹⁵. Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, 372.

pencapaian makna asal dan hakiki dari sesuatu melalui proses menggunakan akal untuk memperoleh pemahaman.⁹⁶

Naquib al-Attas berpendapat bahwa metode tafsir dan ta'wil adalah metode pendekatan yang valid bagi ilmu pengetahuan metodologi ilmiah dalam kajian Islam. Hal ini disebabkan Al-Quran dan alam adalah dua kitab yang terbuka. Kata-katanya harus diterjemahkan dengan “mengaplikasikan simbol-simbol linguisitik ke dalam bahasa Arab dalam konteks Islam secara benar.”⁹⁷

Naquib al-Attas menyimpulkan bahwa suatu proses Islamisasi serupa telah terjadi pada bahasa-bahasa orang Islam non arab, yang didalam tiap-tiap bahasa itu mengalami reorganisasi semantik dan konseptual dalam istilah dan konsep kunci-kunci yang saling berhubungan dalam suatu sistem terpadu yang memproyeksikan pandangan hidup dan realitas Islam yang mencerminkan dengan *Islamic basic vocabulary* (kosa kata dasar Islam). Istilah-istilah dan konsep-konsep kunci dalam kosa kata dasar ini mengekspresikan makna yang sama dalam semua bahasa umat Islam.⁹⁸

⁹⁶. Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, 67.

⁹⁷. Naquib Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, *op. cit.*, 133-134; 135-136; sebagaimana dikutip dari, Wan Nor Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, 380; Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 25.

⁹⁸. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 31; perkara ini juga dibahas Wan Nor Mohd Wan Daud, 385.

2. Metode Tauhid sebagai Sumber Pengetahuan

Salah satu karakteristik pendidikan dan epistemologi Islam yang dijelaskan secara tajam dan dipraktikkan Naquib al-Attas adalah apa yang dinamakan sebagai *metode tauhid dalam ilmu pengetahuan*.⁹⁹ Dia mengamati dalam keseluruhan sejarah kebudayaan, keagamaan, dan intelektual Islam, tidak terdapat zaman khusus, seperti yang dialami oleh Barat yang ditandai dengan:¹⁰⁰ *“Preponderance of a system of thought based upon materialism or idealism, supported by attendant methodological approaches and positions like empiricism, rationalism, realism, nominalism, pragmatism, positivism, logical positivism, criticism, oscillating between centuries and emerging one after another right down to our time.”*¹⁰¹

Menurut Naquib al-Attas seluruh tradisi representasi tradisi Islam juga telah mengaplikasikan berbagai metode di dalam penyelidikan mereka, seperti religius dan ilmiah, empiris dan rasional, deduktif dan induktif, subjektif dan objektif tanpa menjadikan salah satu metode lebih dominan dari yang lain.¹⁰²

“The Representatives of Islamic thought – Theologians, philosophers, metaphysicians - have all and individually applied various methods in their investigations without preponderating on any one particular method. They combined in their investigations, and at the same time in their persons, the empirical and rational, the deductive and the inductive methods and affirmed no dichotomy between the

⁹⁹. Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, 3; dikutip dari Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, 293.

¹⁰⁰. Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, 294.

¹⁰¹. “Pengaruh besar terhadap system pemikiran yang didasarkan atas pola pikir materialisme atau idealism didukung oleh pendekatan-pendekatan dan posisi metodologi pada saat seperti itu empirisme, rasionalisme, realisme, pragmatism, positivism, logika positivism, dan kritisisme, dipakai bersama-sama selama berabad-abad dan satu sama lain saling bermunculan pada masanya.” Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*; Dikutip dari Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*.

¹⁰². *Ibid*.

subjective and objective, so that all affected what I would call the *tawhid* method of knowledge.¹⁰³

Metode tauhid ini menyelesaikan problematika dikotomi yang salah seperti aspek objektif dan subjektif ilmu pengetahuan. Bagi Wan Nor apa yang dianggap objektif dianggap lebih nyata dan karena itu lebih valid dari pada yang subjektif. Metode ilmu pengetahuan alam yang diklaim lebih objektif dianggap memiliki validitas yang lebih tinggi dibandingkan ilmu agama yang dianggap subjektif.¹⁰⁴

Naquib al-Attas menekankan bahwa objektif dan subjektif tidak dapat dipisahkan, sebab hal itu merupakan aspek dari realitas yang sama sehingga satu sama lain saling melengkapi.¹⁰⁵

“By subjective I mean not the popular understanding of the word. The human soul is creative; by means of perception, imagination, and intelligence it participates in the “creation” an interpretation of the world of sense and sensible experience, of images, and of intelligible forms. “Subjective” here is something not opposed to what is objective, but complementary to it.”¹⁰⁶

¹⁰³. “Para pemikir Islam - teolog, filsuf, ahli metafisika – telah menerapkan berbagai metode baik secara bersama maupun secara individu dalam investigasinya tanpa pengaruh yang signifikan terhadap metode tersebut. Mereka menggabungkan hasil investigasinya dan pada saat bersamaan mereka menerapkannya kepada masyarakat baik secara rasional maupun empiris, baik dengan menggunakan metode deduktif maupun induktif dan hasilnya ditemukan bahwa tidak ada dikotomi anatar pola pikir yang bersifat subjektif maupun objektif, dengan demikian semua pemikiran berpengaruh terhadap apa yang dinamakan dengan metode *tawhid* pengetahuan” Ibid.

¹⁰⁴. Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, 295.

¹⁰⁵. Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, Cat 2; perkara ini dibahas Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, 296.

¹⁰⁶. “Aspek subjektif dalam ilmu pengetahuan merupakan aspek yang tidak populer. Jiwa manusia sangat kreatif, dengan sarana persepsi, imajinasi dan intelektualitas seseorang menggabungkannya menjadi suatu karya dari sebuah interpretasi terhadap apa yang dirasakan dan pengalamannya akan gambaran dan bentuk-bentuk intelektualitas dari manusia. Aspek subjektif disini bukanlah lawan dari aspek objektif tetapi merupakan pelengkap dari aspek subjektif.” Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*.

Ia sering menekankan bahwa tidak ada dikotomi antara apa yang dianggap teori dan praktik. Jika benar-benar mengetahui suatu teori seseorang mestinya mampu melaksanakannya dalam praktik, kecuali jika terhalang oleh sebab-sebab eksternal yang tak dapat terelakkan.¹⁰⁷

3. Bentuk Metodologi Pengajaran

a. Tarbiyah

Menurut Naquib al-Attas istilah yang tepat untuk menunjuk pendidikan Islam bukanlah *tarbiyah* yang selama ini sering digunakan. Karena istilah yang dipergunakan mesti membawa gagasan yang benar tentang pendidikan dan segala yang terlibat dalam proses pendidikan. Untuk membuktikan pernyataan ini, Naquib al-Attas memulainya dengan mula-mula mengartikan pendidikan secara umum sebagai "proses penanaman sesuatu dalam diri manusia". "Proses" dalam definisi ini merujuk pada metode dan sistem yang dengannya pendidikan ditanamkan secara bertahap. "Sesuatu" merujuk pada kandungan pendidikan yang ditanamkan. Sedangkan manusia adalah pihak yang menerima proses dan kandungan pendidikan.¹⁰⁸

Dalam konteks Islam Naquib al-Attas mendefinisikan pendidikan sebagai "pengenalan dan pengakuan yang secara bertingkat ditanamkan pada manusia terhadap tempat yang sesuai bagi segala sesuatu dalam penciptaan, sehingga hal itu bisa menuntun pada pengenalan dan

¹⁰⁷. Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik*, 297.

¹⁰⁸. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 35.

pengakuan terhadap posisi yang sesuai bagi Tuhan dalam hirarki wujud”. Pengenalan (*recognition*) dalam definisi ini berarti mengetahui tempat yang tepat terkait dengan apa yang dikenal, sedangkan pengakuan (*acknowledgement*) berarti tindakan yang terlahir dari pengetahuan itu. Pengenalan yang tidak dibarengi dengan perbuatan adalah kesombongan, sedangkan perbuatan yang tidak didasarkan atas pengenalan tentang yang seharusnya adalah kebodohan.¹⁰⁹

b. Ta’lim

Dalam konsep pendidikan Islam ada istilah lain yang digunakan dalam mendefinisikan pendidikan yaitu istilah *ta’lim*.¹¹⁰ Menurut Naquib al-Attas istilah *ta’lim* hanya berarti pengajaran.¹¹¹ Lebih sempit pengertiannya dari pendidikan dengan kata lain hanya merupakan bagian dari pendidikan. Dalam hal ini Naquib al-Attas tidak menjelaskan istilah ini lebih lanjut.¹¹²

c. Ta’dib

Disamping itu, ada konsep kunci lain dalam pendidikan Islam, yang tanpanya pendidikan Islam tidak dapat terwujud. Hal itu adalah pengetahuan tentang tujuan mencari ilmu yang oleh Naquib al-Attas dinamakan *adab*. *Adab* adalah disiplin tubuh, pikiran dan jiwa; sebuah

¹⁰⁹. Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*.

¹¹⁰. Ramli Basiran, 109.

¹¹¹. Naquib al-Attas, *Konsep pendidikan dalam Islam*, 75.

¹¹². Ramli Basiran, 109.

disiplin yang memastikan pengenalan dan pengakuan terhadap posisi seorang terkait dengan kapasitas dan potensi fisik, intelektual, dan spiritual; pengenalan dan pengakuan terhadap kenyataan bahwa pengetahuan dan wujud diatur secara bertingkat sesuai dengan posisinya masing-masing.¹¹³

“Adab berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarkis sesuai dengan berbagai-bagai tingkat dan derajat-tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi asmaniah intelektual maupun rohaniah seseorang.”¹¹⁴

Dalam mendefinisikan pendidikan Naquib al-Attas mengartikan bahwa pendidikan adalah meresapkan dan menanamkan adab pada diri manusia.¹¹⁵ Pendidikan berarti “*ta’dib*”, bertentangan dengan yang selama ini diterima yaitu *tarbiyah*. Menurut Naquib al-Attas *tarbiyah* secara komparatif adalah suatu istilah yang baru diterapkan untuk menunjuk ‘pendidikan’. Berdasarkan ilmu linguistik istilah itu tampak tidak sesuai. Pada dasarnya *tarbiyah* merujuk pada arti “mengasuh”, “merawat”, “memelihara”, “memberi makan”, “menyebabkan peningkatan dalam pertumbuhan”, “menegakkan”, “membiasakan kepada cara hidup teratur”. Penerapannya dalam bahasa Arab tidak terbatas kepada manusia saja dan bidang semantiknya tetapi juga meluas kepada jenis-jenis yang lain yaitu tumbuh-tumbuhan, satwa dan mineral dan ini sebagai suatu bentuk *tarbiyah*. Pendidikan adalah sesuatu yang khas bagi manusia dan aktivitas yang melibatkannya tidaklah sama yang berkaitan dengan

¹¹³. Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, 54-55.

¹¹⁴. Ibid., 63.

¹¹⁵. Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, 222.

tarbiyah. Karena *tarbiyah* merujuk pada ide tentang milik dan biasanya si “pemilik” *tarbiyah* yang melaksanakan objek-objek *tarbiyah*. Allah Sang Pengasuh, Pemelihara, Penyayang dan Pemilik atas segalanya (*al-Rabb*) tentunya selalu melaksanakan kekuasaanNya atas segalanya. Sehingga *tarbiyah* merupakan suatu yang harus dilakukan oleh manusia. Jika pelaksanaannya dialihkan ke Negara akan ada bahaya yang mengakibatkan pendidikan menjadi sekular dan inilah yang terjadi. Tujuan *tarbiyah* ialah biasanya bersifat fisik dan material karena berurusan dengan pertumbuhan dan kematangan fisik dan material saja. Seperti yang ia katakan:

“sekalipun demikian kita tahu bahwa esensi sesungguhnya dari proses pendidikan adalah diarahkan kepada tujuan yang bertalian dengan kecerdasan, yang perpautan hanya pada manusia. Maka kita harus memilih istilah yang tepat untuk menunjuk pendidikan yang memenuhi tujuan dan maksud pendidikan yaitu untuk menghasilkan orang yang baik. Istilah yang sesuai dan cukup satu-satunya adalah **ta’dib**.”¹¹⁶

Menurut Naquib al-Attas, kata *ta’dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud keberadaan-Nya. Definisi ini, *ta’dib* mencakup unsur-unsur pengetahuan (ilmu), pengajaran (*ta’lim*), pengasuhan (*tarbiyah*). Oleh sebab itu menurut Naquib al-Attas, tidak perlu mengacu pada konsep pendidikan dalam Islam sebagai *tarbiyah*, *ta’lim*, dan *ta’dib* sekaligus. Karena *ta’dib* adalah

¹¹⁶. Ibid., 279-280.

istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan dalam arti Islam.¹¹⁷

Maksud mencari pengetahuan dalam Islam adalah untuk menanamkan kebaikan atau keadilan. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam Menurutna adalah untuk menghasilkan manusia-manusia yang baik. Maksud dari kata “baik” ini adalah menanamkan adab, karena adab disini mencakup kehidupan spiritual dan material manusia yang memberikan sifat kebaikan yang dicarinya. Pendidikan yang tepat apa yang dimaksudkan dengan adab Nabi Muhammad SAW, ketika berkata:¹¹⁸

أَدَبِي رُبِّي فَأَحْسَن تَأْدِيبِي

Tuhanku mendidikku (addaba), dan membuat pendidikanku (ta'dib) paling baik.

Dari acuan di atas dapat dipahami bahwa menurut Al-Attas, hakikat pendidikan Islam adalah Ta'dib, penanaman adab itu sendiri pada manusia. Oleh karena itu ia menganjurkan penggunaan istilah Ta'dib untuk menunjuk pengertian pendidikan Islam. Pendidikan adalah meresapkan dan menamakan adab pada manusia inilah yang disebut dengan ta'dib.¹¹⁹

¹¹⁷. Ibid.

¹¹⁸. Ibid.; *The Religion of Islam* (merupakan kumpulan mata kuliah yang disampaikan Naquib al-Attas di ISTAC), (Belum di Terbitkan, Kuala Lumpur, 1998), 269.

¹¹⁹. Naquib al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, 221.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa ada beberapa konsep-konsep kunci yang menjadi unsur- unsur esensial dari sistem pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Konsep agama (*din*)
- 2) Konsep manusia (*insan*)
- 3) Konsep 'ilm (*al-ilm* dan *ma'rifah*)
- 4) Konsep kearifan (*hikmah*)
- 5) Konsep keadilan (*'adl*)
- 6) Konsep perbuatan yang benar (*'amal* sebagai *adab*)
- 7) Konsep universitas (*kulliyah-jami'ah*).¹²⁰

Terhadap konsep-konsep yang disebutkan diatas Naquib al-Attas menjelaskan:

“Dalam penerapan praktisnya, yang pertama menunjukkan kepada maksud mencari pengetahuan dan keterlibatan dalam proses pendidikan. Kedua kepada lingkup. Ketiga kepada isi. Keempat kepada kriteria dalam hubungannya dengan yang ketiga. Kelima kepada pengembangan dalam hubungannya dengan yang keempat. Keenam kepada metoda dalam hubungannya dengan yang pertama hingga kelima. Ketujuh kepada bentuk pelaksanaan dalam hubungannya dengan semua yang tersebut terdahulu.”¹²¹

¹²⁰. Syed Muhammad Naquib al-Attas (ed), *Aims and Objectives of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), 43; perkara ini dikutip dari, Ramli Basiran, 174.

¹²¹. Ibid.

BAB IV

TELAAH TERHADAP PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TENTANG DEWESTERNISASI PENGETAHUAN

A. Kekuatan Argumentasi Naquib Al-Attas

1. Menelaah Kembali Sejarah Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Konsep dewesternisasi pengetahuan Naquib al-Attas muncul sebagai respon dari pembaratan ilmu (pengetahuan) yang ada di dunia Islam secara berlebihan. Sehingga ilmu menjadi kehilangan maknanya yang berakibat hilangnya maksud dan tujuannya.¹ Naquib al-Attas menekankan bahwa ilmu tidaklah netral², Seperti dalam pandangan Barat bahwa ilmu itu netral³. Sebagai langkah untuk menghilangkan virus westernisasi ilmu ini, Naquib al-Attas mengobatinya dengan Islamisasi ilmu.⁴

Menurut Wan Mohd Nor Wan Daud, proses Islamisasi ilmu pengetahuan pada dasarnya telah berlangsung sejak permulaan Islam hingga zaman kita sekarang ini. Ayat-ayat terawal⁵ yang diwahyukan kepada Nabi

¹. Lihat skripsi ini, 46.

². Ibid, 50. Dalam persolan ini kaum ilmu pengathuan terpecah menjadi dua kelompok, kelompok yang pertama adalah yang menghendaki bahwa ilmu itu bersifat netral dalam hal ini tugas ilmu pengetahuan adalah menemukan pengetahuan dan terserah kepada orang lain untuk menggunakannya, dan kelompok yang kedua adalah sebaliknya menghendaki agar netralitas ilmu terbatas pada metafisika keilmuan, sedangkan dalam penggunaannya, bahkan pemilihan harus berasaskan moralitas. Jujun S. Suriosumantri, *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1990), 253; sebagaimana perkara ini dipaparkan, Afrizal M., "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut al-Furuqi," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 5 No. 1, (Juni 2002): 31.

³. Lihat skripsi ini, 46-48.

⁴. Ibid., 50.

⁵. Surat al-Alaq: 1-5.



secara jelas menegaskan semangat Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer, yaitu ketika Allah menekankan bahwa Dia adalah sumber dan asal ilmu manusia.⁶ Ide yang disampaikan al-Qur'an tersebut membawa suatu perubahan radikal dari pemahaman umum bangsa Arab pra-Islam, yang menganggap suku dan tradisi kesukuan serta pengalaman empiris, sebagai sumber ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan.

Pada sekitar abad ke-8 masehi, pada masa pemerintahan Daulah Bani Abbasiyah, proses Islamisasi ilmu ini berlanjut secara besar-besaran, yaitu dengan dilakukannya penterjemahan terhadap karya-karya dari Persia dan Yunani yang kemudian diberikan pemaknaan ulang disesuaikan dengan konsep Agama Islam. Salah satu karya besar tentang usaha Islamisasi ilmu adalah hadirnya karya Imam al-Ghazali, *Tahafut al-Falasifah* (kerancuan pemikiran para filosof), yang menonjolkan 20 ide yang asing dalam pandangan Islam yang diambil oleh pemikir Islam dari falsafah Yunani, beberapa di antara ide tersebut bertentangan dengan ajaran Islam yang kemudian dibahas oleh al-Ghazali disesuaikan dengan konsep aqidah Islam. Hal yang sedemikian tersebut, walaupun tidak menggunakan pelabelan



1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (Maksudnya adalah Allah mengajar manusia dengan perantaran tulis baca.)
 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.
- ⁶. Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Naquib Al-Attas*, yang diterjemahkan dari judul asli *The Educational Philosophy and Practice of Naquib Al-Attas* oleh Hamid Fahmy, M.Arifin Ismail dan Iskandar Arnel, (Jakarta: Mizan, Cet I 2003), 361.

Islamisasi, tapi aktivitas yang sudah mereka lakukan semisal dengan makna Islamisasi.⁷

Selain itu, pada tahun 30-an, Muhammad Iqbal menegaskan akan perlunya melakukan proses Islamisasi terhadap ilmu pengetahuan. Beliau menyadari bahwa ilmu yang dikembangkan oleh Barat telah bersifat ateistik, sehingga bisa menggoyahkan aqidah umat, sehingga beliau menyarankan umat Islam agar "mengkonversikan ilmu pengetahuan modern". Akan tetapi, Iqbal tidak melakukan tindak lanjut atas ide yang dilontarkannya tersebut. Tidak ada identifikasi secara jelas problem epistemologis mendasar dari ilmu pengetahuan modern Barat yang sekuler itu, dan juga tidak mengemukakan saran-saran atau program konseptual atau metodologis untuk mengkonversikan ilmu pengetahuan tersebut menjadi ilmu pengetahuan yang sejalan dengan Islam.⁸

Ide Islamisasi ilmu pengetahuan ini dimunculkan kembali oleh Syed Hossein Nasr, pemikir muslim Amerika kelahiran Iran, tahun 60-an. Beliau menyadari akan adanya bahaya sekularisme dan modernisme yang mengancam dunia Islam, karena itulah beliau meletakkan asas untuk konsep sains Islam dalam aspek teori dan praktikal melalui karyanya *Science and Civilization in Islam* (1968) dan *Islamic Science* (1976).⁹ Nasr bahkan

⁷. Rosnani Hashim, "Gagasan Islamisasi Kontemporer: Sejarah, Perkembangan dan Arah Tujuan," *Islamia*, Thn II No.6, (Juli-September 2005), 32; sebagaimana perkara ini dikutip dari Miftahul Huda, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Posisi Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia", *Multiply Professor Tampan*, (diposkan pada 13 Maret 2009), diakses pada 6 Mei 2010, Via google, <http://driftahulhuda.multiply.com>

⁸. Wan Mohd Nor Wan Daud, 402.

⁹. Rosnani Hashim.

⁸. Gagasan awal Islamisasi ilmu pengetahuan ini disandarkan kepada Syed Hossein Nasr berdasarkan klaim beliau dalam sebuah makalah yang disampaikan pada tahun 1987, menurut

mengklaim bahwa ide-ide Islamisasi yang muncul kemudian merupakan kelanjutan dari ide yang pernah dilontarkannya,⁸ walaupun belum menggunakan identitas atau label yang jelas, ide ini dilanjutkan Syed M. Naquib al-Attas dan disebarluaskan oleh Ismail Raji al-Faruqi dengan langkah-langkah yang konkrit untuk mewujudkan tujuan gagasan tersebut pada dasarnya adalah sama yaitu untuk mencegah penyebaran lebih luas "virus-virus" Westernisasi yang terkandung dalam ilmu pengetahuan modern.

Pada masa awal Islam sampai masa keemasannya memang tidak ada labelisasi Islam pada setiap ilmu pengetahuan, karena saat itu umat Islam mempunyai posisi yang kuat dan penguasa ilmu pengetahuan, walaupun tidak menggunakan label Islam, tapi *framework* yang mereka miliki berlandaskan Islam sehingga kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan saat itu semakna dengan Islamisasi. Ini berbeda dengan kondisi umat Islam saat ini, Islam berada pada posisi yang kalah, terhegemoni dan terdesak oleh keilmuan dan peradaban Barat sehingga untuk membuatnya bebas dari hegemoni tersebut perlu dimunculkan ciri keislaman yang tegas dan jelas dalam bidang keilmuan.

Nasr, program sentral mengenai perlunya mengislamisasikan ilmu pengetahuan yang dihadapi umat Islam sekarang ini telah beliau tulis sejak sekitar tahun 60an. Hal itu didiskusikan dengan Naquib al-Attas dan kemudian menjadi perhatian sentral Ismail Raji al-Faruqi dan sejumlah cendekiawan muslim lainnya. Akan tetapi berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wan Mohd Nor Wan Daud terhadap karya-karyanya sejak tahun 1958-1996, klaim Nasr tersebut tidak terbukti, karena dari karya-karyanya tersebut, tidak ditemukan sesuatu yang secara langsung mendukung klaim-klaimnya, beliau hanya secara implisit menunjukkan metode untuk mengislamkan sains modern dengan menyarankan agar sains modern diinterpretasikan dan diaplikasikan ke dalam "konsepsi Islam", dan mengenai islamisasi, Nasr belum banyak memikirkannya sebagai program kependidikan dan filosofis yang terencana. Wan Mohd Nor Wan Daud, 412.

2. Kritik Terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Diskursus seputar Islamisasi ilmu pengetahuan ini telah begitu lama menebarkan perdebatan penuh kontroversi di kalangan umat Islam. Semenjak dicanangkannya sekitar 30 tahun yang lalu, berbagai sikap baik yang pro maupun yang kontra terus bermunculan. Satu pihak dengan penuh antusias dan optimisme menyambut momentum ini sebagai awal *revivalisme* (kebangkitan) Islam. Namun di pihak lain menganggap bahwa gerakan "Islamisasi" hanya sebuah *euphoria* sesaat untuk mengobati "sakit hati" dan *inferiority complex* karena ketertinggalan mereka yang sangat jauh dari peradaban Barat, sehingga gerakan ini hanya membuang-buang waktu dan tenaga dan akan semakin melemah seiring perjalanan waktu dengan sendirinya.

Rosnani Hashim¹⁰ membagi kelompok ini menjadi empat golongan. *Pertama*, golongan yang sependapat dengan gagasan ini secara teori dan konsepnya dan berusaha untuk merealisasikan dan menghasilkan karya yang sejalan dengan maksud Islamisasi dalam disiplin ilmu mereka. *Kedua*, golongan yang sependapat dengan gagasan ini secara teori dan konsep tetapi tidak mengusahakannya secara praktis. *Ketiga*, golongan yang tidak sependapat dan sebaliknya mencemooh, mengejek dan mempermainkan gagasan ini. Dan *keempat*, kalangan yang tidak mempunyai pendirian terhadap isu ini. Mereka lebih suka mengikuti perkembangan yang dirintis oleh sarjana lainnya atau pun mereka tidak memperdulikannya.

¹⁰. Rosnani Hashim, 40.

Konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas Naquib al-Attas menuai kritik dari beberapa pemikir Muslim kontemporer seperti Fazlur Rahman, Muhsin Mahdi, Abdus Salam, Abdul Karim Soroush dan Bassam Tibi.¹¹ Menurut Fazlur Rahman, ilmu pengetahuan tidak bisa diislamkan karena tidak ada yang salah di dalam ilmu pengetahuan. Masalahnya hanya dalam menyalahgunakan.¹² Bagi Fazlur Rahman, ilmu pengetahuan memiliki dua kualitas, seperti “senjata bermata dua” yang harus digunakan dengan hati-hati dan bertanggung-jawab sekaligus sangat penting menggunakannya secara benar ketika memperolehnya.¹³ Bahkan ia berkesimpulan bahwa “kita tidak perlu bersusah payah membuat rencana dan bagan bagaimana menciptakan ilmu pengetahuan Islami, lebih baik kita memanfaatkan waktu, energi dan uang untuk berkreasi.”¹⁴ Fazlur Rahman tepat dengan menyatakan ilmu pengetahuan akan tergantung kepada cara menggunakannya. Bagaimanapun, Fazlur Rahman tampaknya mengabaikan jika konsep dasar mengenai ilmu pengetahuan itu sendiri telah dibangun di atas pandangan-hidup tertentu. Konsep mengenai Tuhan, manusia, hubungan antara Tuhan dan manusia, alam, agama, sumber ilmu akan menentukan cara seseorang memandang ilmu pengetahuan.

Selain itu, pemikiran sekular tampaknya juga hinggap dalam pemikiran Fazlur Rahman. Hal ini tampak jelas ketika ia berpendapat ilmu

¹¹. Lihat kritikan Fazlur Rahman, Muhsin Mahdi, Abdus Salam, Abdul Karim Soroush dan Bassam Tibi terhadap Islamisasi ilmu Pengetahuan di dalam Wan Mohd Nor Wan Daud, 406-422.

¹². Fazlur Rahman, “Islamization of Knowledge: A Response,” *The American Journal of Islamic Social Science* 5, No. 1 (1988), 4; sebagaimana perkara ini dibahas oleh Miftahul Huda.

¹³. Wan Mohd Nor Wan Daud, 409.

¹⁴. Mohammad Shopan, “Islamisasi Ilmu Pengetahuan,” *Logos: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol.4 No.1(Januari 2005), 11; sebagaimana perkara ini dikutip dari Miftahul Huda.

tidak perlu mencapai tingkat finalitas atau keyakinan. Ia menyatakan: “Jelas bukan suatu keharusan penafsiran tertentu sekali diterima harus selalu diterima; akan selalu ada ruang dan keharusan untuk penafsiran-penafsiran baru, dan ini sebenarnya proses yang terus berlanjut.”¹⁵

Berbeda dengan Fazlur Rahman, Naquib al-Attas menegaskan ilmu pengetahuan dalam hal-hal yang yakin, adalah final, tidak terbuka untuk direvisi oleh generasi kemudian, selain elaborasi dan aplikasi. Penafsiran baru hanya benar terkait dengan aspek-aspek ilmiah al-Qur'an dan fenomena alam.¹⁶ Alasan Naquib al-Attas bahwa yang perlu diislamisasi hanyalah ilmu pengetahuan kontemporer atau masa kini, sedangkan ilmu pengetahuan Islam tradisional hanya diteliti sekedar untuk melihat sejauhmana penyimpangannya dari tradisi Islam tapi bukan untuk direlevansikan terhadap ilmu pengetahuan Barat.¹⁷

Pada umumnya, para pengkritik Islamisasi ilmu berpendapat sains adalah mengkaji fakta-fakta, objektif dan independen dari manusia, budaya atau agama, dan harus dipisahkan dari nilai-nilai. Abdus Salam, misalnya, menyatakan: “Hanya ada satu sains universal, problem-problemnya dan bentuk-bentuknya adalah internasional dan tidak ada sesuatu seperti sains Islam sebagaimana tidak ada sains Hindu, sains Yahudi atau sains Kristen.”¹⁸

¹⁵. Wan Mohd Nor Wan Daud.

¹⁶. Wan Mohd Nor Wan Daud, 409-410.

¹⁷. Muhammad Djakfar, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Peluang dan Tantangan UIN Malang*, dalam M.Zainuddin dkk. (ed), *Memadu sains dan Agama: menuju Universitas Islam Masa Depan* (Malang: Bayumedia, 2004), 83-84.

¹⁸. Abdus Salam menyatakan; “There is only one universal science, its problems and modalities are international and there is no such thing as Islamic science just as there is no Hindu science, no Jewish science, nor Christian science.” Sebagaimana perkara ini dikutip dari, Wan Mohd Nor Wan Daud, 410.

Pernyataan Abdus Salam menunjukkan tidak ada yang namanya sains Islam. Pernyataan sekular ini menunjukkan bahwa Abdus Salam menceraikan pandangan-hidup Islam menjadi dasar metafisis kepada sains. Padahal, pandangan-hidup Islam akan selalu terkait dengan pemikiran dan aktifitas seorang saintis. Pernyataan Abdus Salam diatas menunjukkan hasil pemikiran seorang saintis Muslim sekular. Menurut Prof. Alparslan Acikgenc, pemikiran dan aktifitas ilmiah dibuat di dalam pandangan-hidup saintis yang menyediakan baginya struktur konsep keilmuan tertentu sebagaimana juga panduan etis.¹⁹ Seorang saintis akan bekerja sesuai dengan perspektifnya yang terkait dengan *framework* dan pandangan-hidup yang dimilikinya.²⁰

Kritikan terhadap Islamisasi ilmu pengetahuan juga diajukan oleh Abdul Karim Soroush. Ia menyimpulkan Islamisasi ilmu pengetahuan adalah tidak logis atau tidak mungkin (*the impossibility or illogicality of Islamization of knowledge*). Alasannya, Realitas bukan Islami atau bukan pula tidak Islami. Kebenaran untuk hal tersebut bukan Islami atau bukan pula tidak Islami. Oleh sebab itu, Sains sebagai proposisi yang benar, bukan Islami atau bukan pula tidak Islami. Para filosof Muslim terdahulu tidak pernah menggunakan istilah filsafat Islam. Istilah tersebut adalah label yang diberikan oleh Barat (*a western coinage*). Mengelaborasi ringkas argumentasinya, Abdul Karim Soroush menyatakan;

¹⁹. Alparslan Acikgenc, *Islamic Sciance: Towards a Definition*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996); sebagaimana perkara ini dikutip dari Miftahul Huda

²⁰. Alparslan Acikgenc, *Holistic Approach to Scientific Traditions, Islam & Science 1*, (2003), No. 1, 99-114; sebagaimana perkara ini dikutip dari Miftahul Huda.

- 1) Metode metafisis, empiris atau logis adalah independen dari Islam atau agama apa pun. Metode ini tidak bisa diislamkan;
- 2) Jawaban-jawaban yang benar tidak bisa diislamkan. Kebenaran adalah kebenaran dan kebenaran tidak bisa diislamkan;
- 3) Pertanyaan-pertanyaan dan masalah-masalah yang diajukan adalah mencari kebenaran, sekalipun diajukan oleh Non-Muslim;
- 4) Metode yang merupakan presupposisi dalam sains tidak bisa diislamkan.²¹

Pandangan alam yang terkandung dalam argumentasi Abdul Karim Soroush adalah realitas sebagai sebuah perubahan. Ilmu pengetahuan dibatasi hanya kajian terhadap fenomena yang berubah. Padahal realitas adalah tetap dan berubah. Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib al-Attas, *reality is at once both permanence and change, not in the sense that change is permanent, but in the sense that there is something permanent whereby change occurs*.²²

Islamisasi ilmu pengetahuan juga dianggap sebagai pribumisasi (*indigenization*), sebagaimana dinyatakan oleh Bassam Tibi. Ia memahami Islamisasi ilmu sebagai tanggapan dunia ketiga kepada klaim universalitas ilmu pengetahuan Barat. Islamisasi adalah menegaskan kembali (nilai-nilai) lokal untuk menentang ilmu pengetahuan global yang menginvasi.²³ Namun,

²¹. Abdul Karim Soroush, "The Possibility of Islamicization of Knowledge." Makalah ini telah dibentangkan di Konferensi Internasional "Islam and Modernism: The Fazlur Rahman Experiment," yang diorganisir oleh The Center for the Organization of Cultural Activities, Istanbul Metropolitan Municipality, Istanbul, 22-23 Februari, 1997.

²². Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and the Philosophy of Science*, 32; sebagaimana perkara ini dikutip dari Miftahul Huda.

²³. Bassam Tibi, "Culture and Knowledge: The Politics of Islamization of Knowledge as a Postmodern Project? The Fundamentalists Claim to De-Westernization," *Theory, Culture & Society*, Jilid. 12 (1995), 2-5; sebagaimana perkara ini dikutip dari Miftahul Huda.

pemahaman Bassam Tibi tentang Islamisasi sebagai pribumisasi yang terkait dengan lokal tidaklah tepat. Islamisasi bukanlah memisahkan antara lokal menentang universal ilmu pengetahuan Barat. Pandangan Bassam Tibi terhadap Islamisasi ilmu muatannya lebih politis dan sosiologis. Hanya karena ummat Islam berada di dalam dunia berkembang dan Barat adalah dunia maju, maka gagasan Islamisasi ilmu merupakan gagasan lokal yang menentang gagasan global. Padahal, munculnya Islamisasi ilmu pengetahuan disebabkan perbedaan pandangan-alam antara Islam dan agama atau budaya lain berbeda. Islamisasi bukan saja mengkritik budaya dan peradaban global Barat. Ia juga mentransformasi bentuk-bentuk lokal, etnik supaya sesuai dengan pandangan-alam Islam. Islamisasi adalah menjadikan bentuk-bentuk budaya, adat, tradisi dan lokalitas universal agar sesuai dengan agama Islam yang universal.²⁴

3. Dukungan Terhadap Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Gerakan Islamisasi ini juga mendapat dukungan dari Jaafar Syeikh Idris, seorang ulama Sudan yang pernah mengajar di Universitas King Abdul Azis, Arab Saudi. Idris menyarankan agar para cendekiawan muslim membawa pandangan Islam ke dalam bidang dan karya akademis mereka dalam rangka evolusi sosial Islam.²⁵ Dan ketika slogan Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi sangat populer, pada 1987, Syeikh Idris menulis sebuah artikel yang mengingatkan agar beberapa masalah filsafat dan metodologi yang serius ditetapkan terlebih dahulu sebelum program Islamisasi yang

²⁴. Wan Mohd Nor Wan Daud, 422-425.

²⁵. Ibid., 422.

berarti dapat dilaksanakan. Ia mengajukan beberapa pertanyaan sebagai panduan untuk menuju ke arah Islamisasi ilmu tersebut, Syeikh Idris mempersoalkan tentang; 1) Apakah makna mengislamkan Ilmu?; 2) Apakah ilmu pengetahuan itu bersifat *possible*?; 3) Apakah semua ilmu pengetahuan itu dipelajari atau sebagiannya bawaan sejak lahir?; 4) Apakah sumber-sumber ilmu pengetahuan itu?; 5) Apakah metode ilmiah itu?. Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan ini, maka jawaban-jawaban terhadapnya bisa lebih sistematis dibandingkan penulis-penulis lainnya, termasuk Ismail Raji al-Faruqi. Dan dalam pandangannya juga, ilmu pengetahuan masa kini adalah “ilmu pengetahuan yang berada dalam kerangka filsafat ateis materialis yang berlaku di Barat”, yang memungkinkan bagi umat Islam untuk mengislamkannya. Untuk itu Syeikh Idris mengusulkan agar mengislamkan ilmu pengetahuan dengan (1) meletakkannya diatas fondasi Islam yang kuat, dan (2) mempertahankan nilai-nilai Islam dalam pencarian ilmu pengetahuan.²⁶

Di Indonesia sendiri ada beberapa tokoh yang mendukung Islamisasi ilmu pengetahuan, seperti AM. Saifuddin. Menurutnya, Islamisasi adalah suatu keharusan bagi kebangkitan Islam, karena sentral kemunduran umat dewasa ini adalah keringnya ilmu pengetahuan dan tersingkirnya pada posisi yang rendah. Hal senada diungkapkan Hanna Djumhana Bastaman, dosen psikologi UI Jakarta. Hanya saja beliau memperingatkan bahwa gagasan ini merupakan proyek besar sehingga perlu kerjasama yang baik dan terbuka di

²⁶. Ibid., 423-425.

antara para pakar dari berbagai disiplin ilmu agar terwujud sebuah sains yang berwajah Islami.²⁷

Sebagai penutup, penulis sepakat dengan apa yang dikemukakan oleh Wan Mohd Nor Wan Daud yang mengatakan bahwa "ketika program Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer dan institusinya ini dipahami dan disebarkan dengan benar dan diterapkan dengan bijaksana, ia memiliki kemampuan yang unik dalam proses universalisasi prinsip-prinsip keagamaan dan etika-hukum, serta dalam mempersatukan pelbagai golongan umat manusia di sekitar mereka, yang mampu menerobos rintangan-rintangan linguistik, rasial, sosial-ekonomi, gender, bahkan religius." Dan harus kita sadari bahwa untuk mengislamkan ilmu bukanlah pekerjaan mudah, tidak sekedar memberikan label Islam atau ayatisasi terhadap pengetahuan kontemporer, tetapi dibutuhkan kerja keras dan orang-orang yang mampu mengidentifikasi pandangan hidup Islam sekaligus mampu memahami budaya dan peradaban Barat sehingga apa yang menjadi cita-cita bersama bisa terealisasi sesuai dengan yang diinginkan.²⁸

Terlepas dari pro-kontra di atas, yang menjadi tantangan besar bagi kelanjutan proses Islamisasi dan merupakan *the real challenge* adalah komitmen sarjana dan institusi pendidikan tinggi Islam sendiri. Tantangan globalisasi yang terus berkembang seiring dengan perkembangan teknologi komunikasi dan informasi semakin membingungkan. Ilmu dianggap sebagai

²⁷. A. Khudori Soleh, "Ide-Ide tentang Islamisasi Ilmu: Pengertian, Perkembangan dan Respon," *Inovasi, Majalah Mahasiswa UIN Malang*, Edisi 22 (2005), 28; sebagaimana perkara ini dikutip dari Miftahul Huda.

²⁸. Ibid., 430.

komoditi yang bisa diperjualbelikan untuk meraih keuntungan. Akibatnya, orientasinya pun ikut berubah, tidak lagi untuk meraih “keridhaan Allah” tetapi untuk kepentingan diri sendiri. Universitas pun hanya berorientasi untuk memenuhi kebutuhan pragmatis, menjadi pabrik industri tenaga kerja dan bukan lagi merupakan pusat pengembangan ide-ide ilmu pengetahuan. Sehingga merupakan hal yang wajar jika Naquib al-Attas mengungkapkan bahwa tantangan terbesar terhadap perkembangan gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan muncul dari kalangan umat Islam itu sendiri. Dan tantangan yang tak kalah besarnya adalah akibat kedangkalan pengetahuan umat Islam terhadap agamanya sendiri. Hal ini, menurutnya, bisa dilihat dari karya tulis yang mereka hasilkan yang mencerminkan bahwa mereka belum memahami Islam dengan baik.²⁹

²⁹. Rosnani Hashim, 43.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pemikiran Naquib al-Attas yang tertuang pada bagian terdahulu, maka dapat dikatakan bahwa Naquib al-Attas layak disebut sebagai salah satu pemikir Islam dunia yang brilliant. Ia banyak menguasai berbagai disiplin ilmu meliputi teologi, filsafat dan metafisika, sejarah, sastra, kebudayaan serta pendidikan. Kebrilianannya terlihat ketika ia secara mendetail menjelaskan istilah-istilah kunci dalam bahasa sebagai langkah dewesternisasi pengetahuan. Dari pemaparan Naquib al-Attas juga dapat diketahui bahwa corak pemikirannya itu selain islami, juga kritis, logis, sistematis, argumentatif dan filosofis.

Berkaitan dengan pernyataan diatas, untuk mendapatkan pemahaman yang utuh tentang konsep deswesternisasi pengetahuan Naquib al-Attas menjelaskan terlebih dahulu tentang hakikat pengetahuan. Ia menjelaskan bahwa ketika berbicara tentang pengetahuan, pengertian ini bisa langsung dimengerti bahwa pengetahuan adalah bagian dari ilmu (*'ilm*). Ia membagi ilmu menjadi dua yaitu ilmu pengenalan (*ma'rifah*) dan ilmu pengetahuan (*al-ilm*). Ilmu mencakup iman dan kepercayaan, Manusia sebagai pengkaji dari ilmu haruslah bisa adil dalam menggunakannya agar tujuan mencari ilmu bisa tercapai yaitu menjadi diri manusia secara utuh, bukan hanya sebagai seorang warga negara ataupun anggota masyarakat.

Kemudian ia menjelaskan bahwa tantangan pemikiran Islam kontemporer saat ini adalah problem ilmu. Peradaban Barat yang mendominasi ilmu saat ini telah menghasilkan ilmu yang merusak kehidupan spiritual manusia karena epistemologi Barat hanya bersumber dari akal dan pancaindera yang berakibat lahirnya pemikiran sekular. Westernisasi ilmu lahir dari kebingungan dan skeptisisme, untuk mengobati virus westernisasi ilmu ini Naquib mengobatinya dengan islamisasi ilmu yaitu;

- 1) Mengisolir unsur-unsur dan konsep-konsep kunci yang membentuk budaya dan peradaban Barat (Akal diandalkan untuk membimbing kehidupan manusia. Bersikap dualistik terhadap realitas dan kebenaran. Menegaskan aspek eksistensi yang memproyeksikan pandangan hidup sekular, Membela doktrin humanisme, Menjadikan drama dan tragedi sebagai unsur-unsur yang dominan dalam fitrah dan eksistensi kemanusiaan), dari setiap bidang ilmu pengetahuan modern saat ini, khususnya dalam ilmu pengetahuan humaniora. Bagaimanapun ilmu-ilmu alam, fisika dan aplikasi harus diislamkan juga khususnya dalam *penafsiran-penafsiran* akan fakta-fakta dan dalam *formulasi* teori-teori,
- 2) Memasukkan unsur-unsur Islam beserta konsep-konsep kunci dalam setiap bidang dari ilmu pengetahuan saat ini yang relevan.

Konsep-konsep kunci sebagai langkah dewesternisasi pengetahuan Naquib al-Attas menjelaskan peranan bahasa dan istilah kunci yang menentukan penafsiran pandangan Islam tentang hakikat dan kebenaran sebagai gambaran pandangan alam Islam dari sudut tinjauan yang benar yang berdasar al-Quran.

Kemudian menjadikan metode tauhid menyelesaikan problematika dikotomi yang salah seperti aspek objektif dan subjektif ilmu pengetahuan karena apa yang dianggap objektif dianggap lebih nyata dan karena itu lebih valid dari apa yang dianggap subjektif. Metode ilmu pengetahuan alam yang diklaim lebih objektif dianggap memiliki validitas yang lebih tinggi dibandingkan ilmu agama yang dianggap subjektif.

Naquib al-Attas lebih dikenal sebagai salah satu tokoh pendidikan Islam brilliant saat ini, jadi tidak bisa terelakkan lagi apabila ide-ide yang ia gagas seperti dewesternisasi pengetahuan dan islamisasi pengetahuan yang ia gagaskan merupakan tujuan pendidikan Islam, dimana maksud mencari pengetahuan dalam Islam itu adalah untuk menanamkan kebaikan atau keadilan. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam Menurutna adalah untuk menghasilkan manusia-manusia yang baik. Untuk menjadi manusia yang baik diperlukan adab yang mencakup kehidupan spiritual dan material manusia yang memberikan sifat kebaikan yang dicarinya. Dalam mendefinisikan tentang pendidikan Islam Naquib al-Attas lebih merujuk kepada terma *ta'dib* (masdar dari kata *addaba* yang berarti mendidik) karena definisi ini mencakup unsur-unsur pengetahuan (ilmu), pengajaran (*ta'lim*), pengasuhan (*tarbiyah*).

Berkaitan dalam pembagian ilmu Naquib al-Attas membagi ilmu menjadi dua yaitu fardu 'ain (ilmu-ilmu agama) dan fardu kifayah (ilmu-ilmu rasional, intelektual dan filosofis). Untuk lebih memahaminya ia membuat skema umum tentang pengetahuan dan penggolongan serta sistem tata tertib dan disiplinya.

B. Saran

Sehubungan dengan pengkajian terhadap konsep dewesternisasi pengetahuan menurut Naquib al-Attas, dalam kesempatan ini penulis memberikan saran sebagai berikut;

- 1) Dengan selesainya penelitian dalam bentuk skripsi ini, tidak berarti bahwa apa yang telah penulis paparkan tidak perlu dikaji ulang. Dengan demikian, penelitian ini merupakan upaya awal yang menuntut penelaahan lebih lanjut.
- 2) Kepada pemikir muslim serta orang yang mempunyai tanggung jawab moral, baik pendidik maupun ulama intelektual, diharapkan dapat mempertajam pemahaman Islam yang berlandaskan al-Quran dan Hadis sehingga kita tidak mengikuti pola-pola pemikiran Barat yang menyebabkan kekacauan dalam kehidupan manusia, dan merusak perdamaian dan keadilan.
- 3) Terhadap lembaga-lembaga pendidikan, khususnya Universitas Islam kajian tentang konsep dewesternisasi pengetahuan Naquib al-Attas ini perlu ditindak lanjuti bukan hanya sebagai konsep teori saja tetapi adanya langkah konkrit sebagai upaya jawaban terhadap krisis epistemologis yang melanda bukan hanya dunia Islam tapi juga budaya dan peradaban Barat

BIBLIOGRAPHY

- Ahmad, Winarno. *Dasar dan Tehnik Research*. Bandung: Tarsito, 1978.
- Al-Attas, Syed Muhammmad Naquib. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1995.
- ___, *The Religion of Islam*. Kuala Lumpur, 1998.
- ___, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan, 1990.
- ___, *Islam dan Filsafat Sains* Cet. I. yang diterjemahkan dari Judul Asli *Islam and The Philoshopy of Science* oleh Saiful Muzami. Bandung: Mizan, 1995.
- ___, *Islam dan Sekularisme*. Yang diterjemahkan dari *Islam and Secularisme* oleh Karsidjo Djojokusarno. Bandung: Pustaka, 1981.
- ___, *Konsep Pendidikan dalam Islam* Cet. VII. Yang diterjemahkan dari Judul Asli *The Concept Of Education In Islam: A Framework For An Islamic Philoshopy Of Education* Oleh Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1996.
- ___, *Risalah Untuk Kaum Muslimin* Cet. I. Kuala Lumpur: KPG Recources Sdn. Bhd, 2001.
- ___, "Respon Islam Terhadap Konsep Kesatuan Agama-Agama." *Islamia*, No.3 Tahun I Jakarta: Khairul Bayam, September-November 2004: 43-48.
- ___, *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*. Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia, 2007.
- Al-Hikmah. *Menjana Akal-Budi Ummat*. Bil. 1 Tahun 4. Kuala Lumpur: Forum ISTAC, Januari-Maret 1998.
- ___, Bil. 2 Tahun 4. Kuala Lumpur: Forum ISTAC, April-Agustus 1998.
- ___, Bil. 3 Tahun 4. Kuala Lumpur: Forum ISTAC, 1998.
- ___, No.18 Bil. 2 Tahun 7. Kuala Lumpur: Forum ISTAC, 2001.
- ___, No.19 Bil. 2 Tahun 7. Kuala Lumpur: Forum ISTAC, 2001.
- ___, No. 20 Bil. 3 Tahun 7. Kuala Lumpur: Forum ISTAC, 2001.
- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar. *Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat: PT. Ciputat Press, Cet II 2005.
- Ambary, Hasan Muarif. et. Al. *Suplemen Ensiklopedi Islam Jilid 2*. Jakarta: PT. Ichtiar Van Hoeve, 1995.

- Anonim. “[Biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas](#),” *Motipasti's Blog*, <http://WordPress.com>
- Arif, Syamsudin. *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Armas, Adnin. “Dewesternisasi Ilmu Pengetahuan Kontemporer,” <http://www.insistsnet.com>
- Armas, Adnin. “Konsep Ilmu Dalam Islam,” <http://www.insistsnet.com>
- Arnel, Iskandar. *Referensi*. Pekanbaru: Taqwa Press, 2010.
- Bakeer, Anton dan Ahmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Basiran, Ramli. *Skripsi Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Pemikirannya (Sebuah Telaah Tentang Filsafat Pendidikan Islam)*. Pekanbaru: IAIN SUSQO, 1994.
- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Sinario Pemikiran Islam di Malaysia Masakini*. Universitas Malaya 23 Juli 1989.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas*. yang diterjemahkan dari judul asli *The Educatinal Philoshophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas* oleh Hamid Fahmy, M. Arifin Ismail dan Iskandar Arnel. Jakarta: Mizan, Cet. I, 2003.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. “Epistimologi Islam dan Tantangan Pemikiran Umat”, *Islamia*, No. 5 tahun II. April-Juni 2005: 51-74.
- Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran Dan Terjemahanya*. Bandung: Diponegoro, 2007.
- Fadjar, Abdullah. *Peradaban dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- Harahap, Syahrin. *Metodologi Studi & Penelitian Ilmu-Ilmu Ushuluddin*. Jakarta: Rajawali Press, Cet. II, 2002.
- Hashim, Rosnani. “Sekilas Islamisasi Ilmu: Antara Al-Attas dan Al-Faruqi,” *Iptekkita Khasanah Sains dan Teknologi*, www.iptekita.com
- Huda, Miftahul. “Islamisasi Ilmu Pengetahuan Posisi Lembaga Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia,” *Multiply Professor Tampan*, <http://driftahulhuda.multiply.com>
- Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat*. Jakarta: Gema Insani, 2005.

- Islamia. *Majalah Pemikiran Dan Peradaban Islam Epistimologi Islam dan Problem Pemikiran Muslim Kontemporer*. No. 5 tahun II. Jakarta: Khairul Bayam, April-Juni 2005.
- Islamia. *Majalah Pemikiran Dan Peradaban Islam Dibalik Paham Plurarisme Agama*. No.3 Tahun I Jakarta: Khairul Bayam, September-November 2004.
- M. Afrizal. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut al-Furuqi" *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 5 No. 1 (Juni 2002): 31-45.
- Muammar, Khalif. "Mengenal Syed Muhammad Naquib Al-Attas : Pemikiran dan Sumbangannya Selama 3 Dekade," *Akademi Kajian Ketamadunan*, http://khairaummah.com/index.php?option=com_content&task=view&id=132&Itemid=108
- Qomar, Mujamil. *Epistimologi Pendidikan Islam*. Jakarta :Erlangga, 2005.
- Robbani, "S.M.N al-Attas," I Love Silence, <http://WordPress.com>
- Said, H.A Fuad. *Hakikat Tarikat Naqsyabandiyah*, Jakarta: Al Husna Zikra, 1996.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Wibisono, Abdul Fattah. *Pemikiran Para Lokomotif Pembaharuan di Dunia Islam*, Jakarta: Rabbani Press, 2009.
- Tim Smart. *Modul Belajar Buku Panduan Snmptn 2010*. Pekanbaru: Smart Ganesa , 2010.
- Uthman, Muhammad Zainiy. "Budaya Ilmu Dalam Masyarakat Madani". *Al-Hikmah*, Bil.4, Kuala Lumpur: Forum ISTAC, 1998), 9.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. "Worldview sebagai Asas Epistimologi Islam". *Islamia*. No. 5 tahun II. April-Juni 2005: 9-20.